

**MAKNA *ḤAYĀTAN ṬAYYIBAH* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
TAFSIR *MAQĀSIDĪ* QS. AN-NAḤL [16]: 97**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Agama Islam (S.Ag.)**

oleh

SITI RODLOTUR ROHMAH

NIM. 214110501044

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Siti Rodlotur Rohmah
NIM : 214110501044
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Makna *Ḥayātan Ṭayyibah* Dalam AL-Qur'an: Analisis Tafsir *Maqāṣidi* QS. An-Naḥl [16]: 97**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Siti Rodlotur Rohmah
NIM. 214110501044



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Mei 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Siti Rodlotur Rohmah

Lamp. :

Kepada Yth

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Siti Rodlotur Rohmah
NIM : 214110501044
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-ur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Hayātan Ṭayyibah* Dalam AL-Qur'an: Analisis Tafsir
Maqāsyidi QS. An-Nahl [16]: 97

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I

NIP. 197805152009011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna *Ḥayātan Ṭayyibah* Dalam AL-Qur'an: Analisis Tafsir *Maqāṣidi QS. An-Naḥl [16]: 97*

Yang disusun oleh Siti Rodlotur Rohmah (214110501044) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

Penguji II

A.M Ismatulloh, M.S.I.

NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I

NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 2 Juni 2025

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

ABSTRAK

Makna *Ḥayātan Ṭayyibah* Dalam AL-Qur'an: Analisis Tafsir *Maqāsidī* QS. An-Naḥl [16]: 97

Siti Rodlotur Rohmah

NIM. 214110501044

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail : srrohmah0102@gmail.com

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna *ḥayātan ṭayyibah* yang terdapat dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 dengan menggunakan pendekatan tafsir *Maqāsidī*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berjanji akan memberikan kehidupan yang baik pada hambaNya yang mau mengerjakan kebaikan. Dengan syarat bahwa ia adalah orang yang beriman. Allah Swt. juga akan memberikaan balasan yang lebih baik dari apa yang selalu mereka kerjakan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, pertama bagaimana makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 prespektif tafsir *Maqāsidī*? kedua bagaimana analisis dimensi *Maqāsidī* dalam penafsiran makna *ḥayātan ṭayyibah* QS. An-Naḥl [16]: 97? Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Objek formal dalam penelitian ini yaitu pendekatan tafsir *Maqāsidī*, sedangkan objek materialnya adalah QS. An-Naḥl [16]: 97. Adapun sumber primer data yang digunakan dalam penelitian ini yakni Al-Qur'an, *Al-Mu'jam Mufradat fī Gharīb Al-Qur'an*, *Asbāb al-Nuzūl*, dan kitab tafsir seperti: Tafsir *Bahr al-Muhits*, Tafsir *Jami' al-Bayan wa Ta'wil Al-Qur'an*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Fi Zhilalil-Qur'an* dan Tafsir *Al-Misbah*. Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti buku, jurnal, skripsi dan sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu: pertama, makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 adalah kehidupan yang seimbang dunia dan akhirat. Makna ini diambil dari analisis kebahasaan, *asbab al-nuzul* mikro makro, munasabah dan pandangan mufassir. Dimana makna lafadz tersebut menunjukkan gambaran waktu kehidupan di dunia yang ideal akan Allah berikan kepada hambaNya yang mau melakukan *'amila ṣāliḥan*. Kedua yaitu analisis dimensi *maqasid* dalam penafsiran makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97. Makna lafadz tersebut termasuk pada empat nilai-nilai *maqāsidu syarī'ah* yaitu *ḥifẓ al-Dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-Aql*, dan *ḥifẓ al-Māl*. Sedangkan nilai-nilai *maqasid* yang terdapat dalam makna lafadz *ḥayātan ṭayyibah* yaitu nilai kesetaraan, nilai keadilan, dan nilai tanggung jawab.

Kata Kunci : Makna *Ḥayātan Ṭayyibah*, QS. An-Naḥl [16]: 97, Tafsir *Maqāsidī*

ABSTRACT

Meaning of *Ḥayātan Ṭayyibah* in the Qur'an: Analysis of Tafsir *Maqāṣidi* QS. An-Naḥl [16]: 97

Siti Rodlotur Rohmah

NIM. 214110501044

Qur'an and Tafsir Study Program

Department of Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities University

State Islam Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail: srrohmah0102@gmail.com

This research intends to reveal the meaning of *ḥayātan ṭayyibah* contained in QS. An-Naḥl [16]: 97 using the *Maqāṣid* interpretation approach. The verse explains that Allah promises to give a good life to his servants who are willing to do good. On the condition that he is a believer. Allah SWT. will also give a better reward than what they always do. The formulation of the problem in this study is, first, what is the meaning of *ḥayātan ṭayyibah* in QS. An-Naḥl [16]: 97 perspectives of *Maqāṣidī* interpretation? second, how to analyze the dimensions of *Maqāṣid* in the interpretation of the meaning of *ḥayātan ṭayyibah* QS. An-Naḥl [16]: 97? This type of research is library research. The formal object in this study is the *Maqāṣidī* interpretation approach, while the material object is QS. An-Naḥl [16]: 97. The primary sources of data used in this study are the Qur'an, *Al-Mu'jam Mufradat fī Gharīb Al-Qur'an*, *Asbāb al-Nuzūl*, and books of tafsir such as: *Tafsir Bahr al-Muhits*, *Tafsir Jami' al-Bayan wa Ta'wil Al-Qurrān*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* and *Tafsir Al-Misbah*. In addition to using primary sources, the author also uses secondary sources such as books, journals, theses and data sources that have relevance to the research. The results of this research are: first, the meaning of *ḥayātan ṭayyibah* in QS. An-Naḥl [16]:97 is a balanced life of this world and the hereafter. This meaning is taken from linguistic analysis, *macro micro al-nuzul asbab*, reasonableness and mufassir views. Where the meaning of the word shows a picture of the ideal time of life in the world that Allah will give to His servants who want to do 'amila ṣāliḥan. The second is the analysis of the dimension of *maqasid* in the interpretation of the meaning of *ḥayātan ṭayyibah* in QS. An-Naḥl [16]: 97. The meaning of the word is included in the four values of *maqāṣidu syarī'ah*, namely *ḥifẓ al-Dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-Aql*, and *ḥifẓ al-Māl*. Meanwhile, the values of *maqasid* contained in the meaning of the word *ḥayātan ṭayyibah* are the value of equality, the value of justice, and the value of responsibility.

Keywords : Meaning of *Ḥayātan Ṭayyibah*, QS. An-Naḥl [16]: 97, Tafseer

Maqāṣid

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

...Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat

(balasan)-nya...

Az-Zalzalah [99]: 7



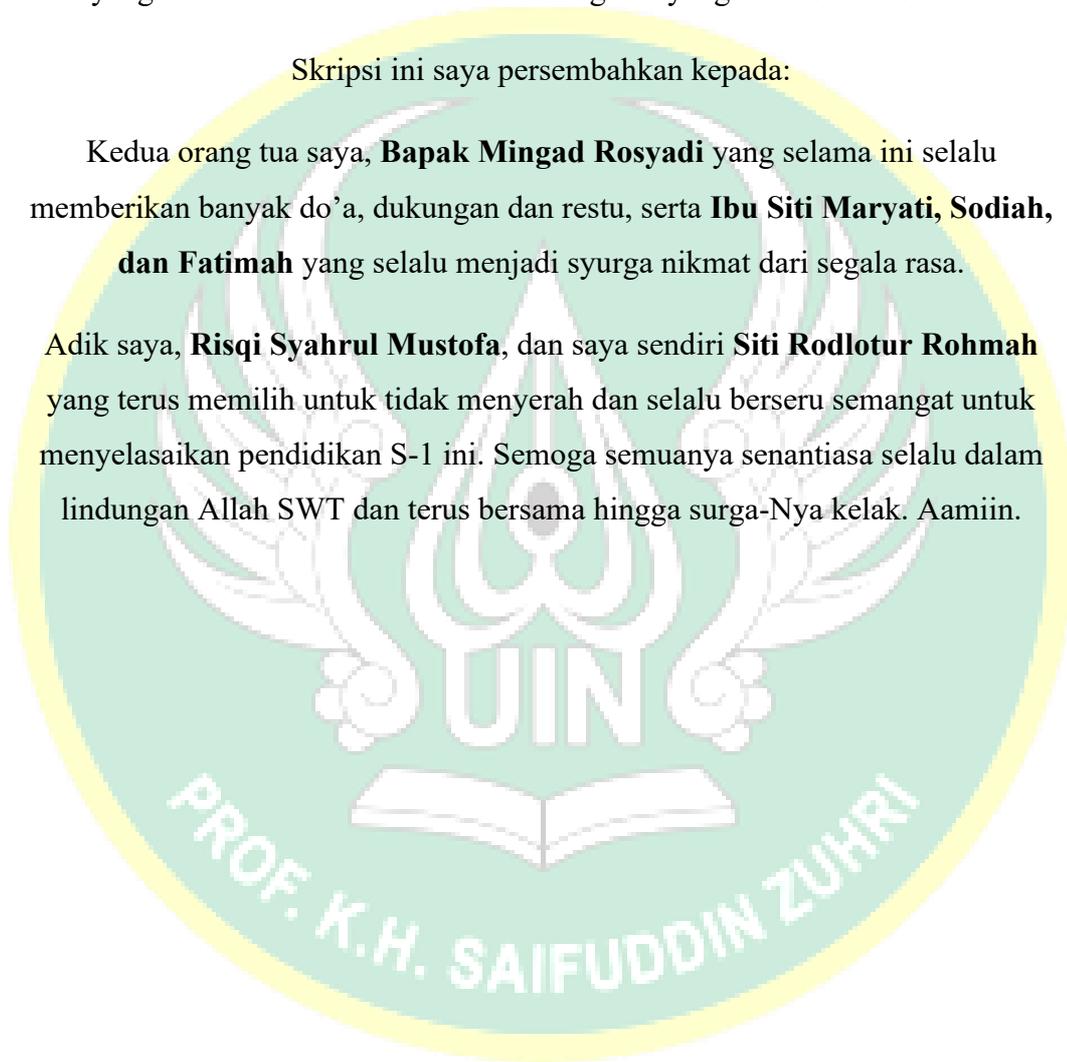
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil'amin, puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah serta segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai revolusioner yang menuntun umat Islam ke dalam agama yang *rahmatallil'amin*.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, **Bapak Mingad Rosyadi** yang selama ini selalu memberikan banyak do'a, dukungan dan restu, serta **Ibu Siti Maryati, Sodiah, dan Fatimah** yang selalu menjadi syurga nikmat dari segala rasa.

Adik saya, **Risqi Syahrul Mustofa**, dan saya sendiri **Siti Rodlotur Rohmah** yang terus memilih untuk tidak menyerah dan selalu berseru semangat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 ini. Semoga semuanya senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT dan terus bersama hingga surga-Nya kelak. Aamiin.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Ze(dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

A. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

B. Ta' Marbutah diakhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-ḥitri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dhammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	a <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنس	Ditulis Ditulis	a <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karīm</i>
4	Dhummah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	u <i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
----	-------------------	---------	-----------

	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang *Alif* dan *Lam*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syāms</i>

H. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. TriAlhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna *Ḥayātan Ṭayyibah* Dalam AL-Qur’an: Analisis Tafsir *Maqāṣidī* QS. An-Naḥl [16]: 97**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. A.M. Ismatullah M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Safwan Mabror, L.c., M. Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Dr. Munawir, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak masukan serta dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
9. Segenap Dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Segenap Staf dan petugas Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Ungkapan rasa terimakasih dan penghargaan yang sangat spesial dengan rasa hormat kepada Mingad Rosyadi, Siti Maryati, Sodiah dan Fatimah selaku orang tua penulis. Risqi Syahrul Mustofa selaku adik penulis. Rahayu Indarti, Suci, Tuminah sekeluarga dan lainnya selaku kerabat yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Abah Taufiqurrahman serta Ibu Nyai Wasilah selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror yang telah memberikan ilmu, nasehat, dan berkahnya sehingga dengan ridho Abah dan Ibu penulis bisa sampai pada tahap ini.
13. Ibu Artati selaku guru motivator saya di MI Ma'arif NU 01 Sokanegara dan Kakak pembimbing SCE yang banyak memberikan saya motivasi serta

dorongan semangat untuk tetap melanjutkan studi dengan kisah inspiratifnya.

14. Novita Priandini, Ika Nur Safitri, Leni Purnami, Selfiana Rahman, Jarni, Fingki Aish Saputra, Indra Gilang Santoso, Isnaeni Nurul, Fenika, Rahma, Rini, yang selalu kebersamai dan mendengarkan penulis baik suka dan duka.
15. Afifah Nur Laila H., Naya Luthfiana, Nur Inayatul A., Qorina Nur Syafika, Soliha, Suci R., Yukhandiz, Agustina, Indriyani Zulfatun, dan teman-teman kedai senja yang selalu kebersamai penulis dalam suasana Pondok Pesantren Darul Abror tercinta.
16. Grup Cewek DA (Adilia Nisfatul Adzkiya, Afidatun Hasnah, Siti Amaliah dan Ani Afiana), yang selalu kebersamai penulis dalam setiap langkah, hingga sampai kepenulisan skripsi ini.
17. Uswatun, Nurul Fadila, Aisyah, Ema, Ibnu Jarir, Faizin, dan teman-teman IAT angkatan 2021 yang telah berjuang bersama dari satu semester awal hingga sampai detik ini, kalian yang telah memberi ruang untuk saling belajar pengetahuan maupun pengalaman menciptakan warna baru kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup penulis.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis baik doa maupun dukungan serta motivasi secara langsung ataupun tidak langsung, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.
19. Siti Rodlotur Rohmah. Terimakasih untuk diri ini yang selalu berusaha untuk tidak patah. Terimakasih sudah tetap mau bertahan. Walaupun bukan

usaha terbaik namun, setidaknya kamu akhirnya berjalan perlahan dan sampai. Mari perjuangkan masa depan dengan semangat dan doa.

Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis berharap segala ilmu yang telah diperoleh akan bermanfaat untuk kehidupan di dunia sampai akhirat kelak. Sebagai manusia yang banyak akan kekurangan, begitu juga dengan penelitian ini, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran dari semua pihak sebagai langkah perbaikan penulis untuk masa-masa selanjutnya.

Purwokerto, 20 Mei 2025

Penulis



Siti Rodlotur Rohmah



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II ANALISIS AYAT <i>HAYĀTAN ṬAYYIBAH</i> PRESPEKTIF TAFSIR <i>MAQĀSIDĪ</i>	23
A. Term <i>Hayātan Ṭayyibah</i> dalam Al-Qur'an.....	23
B. Kajian Lingusitik.....	25
C. <i>Asbāb Al-Nuzūl</i>	30
D. Munasabah Ayat QS. An-Nahl [16]: 97.....	34
E. <i>Hayātan Ṭayyibah</i> dalam Pandangan Mufassir.....	35
F. Analisis Makna <i>Hayātan Ṭayyibah</i>	38
BAB III ANALISIS DIMENSI <i>MAQĀSID</i> DALAM PENAFSIRAN MAKNA <i>HAYĀTAN ṬAYYIBAH</i> QS. AN-NAḤL [16]: 97.....	45
A. Analisis Aspek <i>Wasīlah</i> dan <i>Ghāyah</i>	45
B. Analisis <i>Maqāsidu Syarī'ah</i>	46
C. <i>Maqāsid Qur'an</i>	56

BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai *khalifah fil-ardi* memiliki peranan dan dampak terhadap segala yang peristiwa yang terjadi di muka bumi. Segala tindakan dan keputusannya menunjang perubahan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas. Dalam Islam *khalifah* diartikan juga sebagai wakil atau pengganti yang mengemban tugas dari Tuhan di muka bumi (Ilyas, 2016). Sebagai makhluk sentral di bumi, manusia dianugrahi penciptaan yang paling sempurna di antara makhluk Allah Swt yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari manusia yang memiliki akal, pikiran dan perasaan. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya (Azmi & Zulkifli, 2018)

Dalam menjalani kehidupannya di dunia, Allah SWT memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur hidup yang dijalannya (Sumanto, 2018). Manusia merangkai dan mengatur hidupnya sedemikian rupa agar kehidupannya berjalan baik sesuai harapan mereka. Setiap insan pasti menginginkan kehidupan yang indah dan bahagia. Seringkali, demi mencapai tujuan yang diinginkan, manusia rela melakukan apapun untuk memenuhinya. Hal ini terkadang membuat manusia lupa akan tujuan utama mereka hidup di dunia.

Pada era modern ini, manusia banyak beranggapan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bergelimpang harta. Seperti yang dikatakan Paulus bahwa manusia modern di jaman akhir adalah kehidupan yang bertuhankan harta/material atau disebut dengan istilah “hamba uang”. Mereka mendedikasikan hidupnya hanya untuk mengumpulkan uang. Hal ni bukanlah sesuatu yang mengherankan karena materi dan harta seringkali dijadikan sebagai tolak ukur penilaian kehidupan manusia (Sulistiya, 2019).

Realitas masyarakat saat ini, banyak orang yang banting tulang bekerja keras tanpa memperdulikan apapun untuk mendapatkan uang dan membeli sesuatu yang mereka inginkan (Anggani, 2019). Obsesi seperti ini akan membuat seseorang terus merasakan haus akan materi dan harta. Demi mencapai keinginannya mereka bahkan melupakan dan mengabaikan kehidupan mereka sendiri.

Materi dan harta merupakan aspek duniawi yang dapat melenakan manusia. Kenikmatannya akan membuat manusia terlena dan terbawa arus. Pandangan hidup materialistik dapat membawa manusia pada perilaku hidup konsumtif demi mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Dalam Al-Qur'an Allah telah menegaskan tentang pentingnya menghindari paham materialisme. Hal ini Allah jelaskan dalam QS. Hūd ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Artinya: Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan(Kemenag RI, 2024).

Dalam ayat tersebut di atas, Allah menjelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan dari tiap-tiap pekerjaan yang mereka lakukan selama di dunia. Pekerjaan manusia pada hakikatnya dapat bernilai ibadah jika semua itu diniatkan untuk beribadah karena Allah. Namun seringkali manusia lupa untuk menyertakan Allah dalam setiap tindakannya. Hal inilah yang membuat perbuatan manusia tidak memiliki nilai di sisi Allah Swt. Jika manusia dapat sedikit saja menyertakan Allah dalam setiap perbuatannya maka Allah pasti akan menambahkan ganjaran baginya di akhirat kelak. Seringkali keinginan manusia akan kehidupan dunia dengan pangkat, kemewahan, kenikmatan dunia dan perhiasan dunia dapat menjadi sebab kemusyrikan manusia (Kemenag RI, 2024). Perhiasan dunia yang dimaksudkan disini adalah harta kekayaan yang melimpah.

Hal tersebut diatas, bisa terjadi karena manusia yang lebih mengutamakan dorongan hawa nafsu dalam hal duniawi. Mereka yang berusaha di dunia bukan atas dasar Allah Swt. maka sia-sialah semua itu di akhirat kelak. Semua yang telah mereka kerjakan akan terhapus karena tidak ada nilainya di sisi Allah Swt. Allah Swt. akan membalas sesuai apa yang mereka usahakan. Ketika yang mereka usahakan hanya untuk dunia maka Allah hanya akan membalasnya di dunia(Kemenag RI, 2024).

Teori yang lain yang mendukung pernyataan realitas manusia modern saat ini adalah hedonisme. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari harta sebanyak mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan (Ismail, 2019). Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia (Ismail, 2019).

Teori ini seolah-olah kebahagiaan adalah hal yang dapat dibeli dengan harta. Pendapat ini tidak sepenuhnya salah dimana dengan adanya uang kita dapat hidup dengan lebih tenang tanpa khawatir akan kekurangan kebutuhan. Namun seringkali kita sulit membedakan kebutuhan dan ketamakan dalam hal materi.

Cyrenaics merupakan kaum salah satu kaum penganut mazhab filsafat kuno yang pertama kali mengangkat filsafat hedonisme. Lebih spesifiknya adalah Aristippus dari Cyrene (Graham, 2020). Cyrenaics mengajarkan bahwa hidup yang baik adalah dengan cara memperbanyak kebahagiaan inderawi dan kebahagiaan intelektual. Beliau menyatakan bahwa kehidupan terbaik adalah kehidupan yang mengandung sebanyak mungkin kepuasan dan sesedikit mungkin rasa sakit. Menurutnya perintah moral hanya akan menekang manusia dari mendapatkan kebebasan dan kenikmatan yang penuh (Graham, 2020).

Islam melarang umatnya dari hal-hal yang berlebihan seperti bermegah-megahan. Sikap hedonisme atau berlebih-lebihan dalam

bermegah-megahan ini lahir dari manusia yang bersikap sombong akan hartanya. Dimana mereka berfikir, bahwa harta kekayaan yang mereka peroleh adalah hasil usaha mereka sendiri. Manusia lupa bahwa harta kekayaan merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan nantinya di akhirat(Razali, 2020). Al-Qur'an jauh telah menyinggung tentang larangan bermegah-megahan dalam beberapa surat seperti QS. At-Takāsur ayat 1-2, QS. Al-Isrā' ayat 26-27 dan QS. Al-A'rāf ayat 31. Berikut QS. Al- Isrā' ayat 26-27:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya :Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros(Kemenag RI, 2024)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ بَوَّكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.(Kemenag RI, 2024)

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk menempatkan hak pada yang berhak. Mereka adalah keluarga atau kerabat, orang miskin dan orang-orang yang sedang berada dalam perjalanan. Dalam harta kita terdapat hak orang lain yang harus kita berikan. Hal ini terdapat QS. Az-Zāriyāt ayat 19. Ayat ini juga memuat larangan hidup boros dan menghambur-hamburkan harta. Ini merupakan pernyataan yang jelas

dimana Islam melarang umatnya hidup dengan gaya hedonism. Dimana dalam paham ini, manusia cenderung banyak menghamburkan uang untuk kesenangan yang kurang bermanfaat dan hanya berbau hawa nafsu semata(Kemenag RI, 2024)

Menurut Islam kehidupan yang baik adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima ujian dan rasa syukur atas nikmat Allah(Rauf Wajo, 2021).Melihat pada pernyataan ini, kekayaan bukanlah aspek utama mencapai kategori kehidupan yang baik menurut islam(Fauziah et al., 2018). Walaupun harta dan materi merupakan hal pokok yang kita perlukan untuk terus bertahan hidup, namun realitas ini juga tidak bisa ditelan secara mentah-mentah sebagai asumsi untuk hanya berfokus pada harta tanpa memikirkna hal lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Aritoteles. Dimana menurut beliau, kehidupan yang baik hanya bisa dicapai jika orang menetapkan kebaikan (*the good*) sebagai tujuan tertinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi adalah kebaikan tertinggi(Rucitra, 2020). Sedangkan menurut Kant, kunci kehidupan yang baik adalah kehidupan yang selalu mengacu pada tanggung jawab moral(Rucitra, 2020). Melalui pernyataan ini, dapat kita pahami bersama bahwa hakikat kehidupan yang baik itu luas pengertiannya.

Fakta diatas sejalan dengan survei Boston Private yang mengatakan hal No. 1 yang ingin orang kaya lakukan adalah dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya. "Orang kaya umumnya merasa

memiliki utang emosional kepada keluarganya," lapor survei tersebut. "Di sini kita melihat interaksi emosional penyesalan, rasa bersalah, dan kompensasi."

Penyesalan lain yang cukup banyak terjadi adalah tentang mengurus kesehatan (27%), mengejar passion dan mimpi (24%) dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi (22%)(Sebayang, 2018). Selain itu, tidak sedikit pula manusia yang berakhir dengan putus asa dan menyalahkan keadaan ketika tujuan yang mereka idam-idamkan tidak tercapai. Walaupun jika ditelusuri kembali, mereka sendiri yang membuat tekanan tersebut(Anam, 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, seharusnya kita memahami bahwa dalam menjalani hidup, ada banyak hal yang kita perlu perhatikan selain uang dan kekayaan agar kita tidak menyesal pada akhir nanti. Meskipun demikian, pada kenyataannya kehidupan manusia saat ini hanyalah perlombaan dalam mencari kesenangan dunia. Cara pandang seperti ini merupakan hal yang salah dalam islam.

Allah SWT dengan sifat kasih sayang-Nya tidak akan membiarkan manusia hancur karena dirinya sendiri. Oleh karenanya, Allah SWT memberikan manusia kitab pedoman hidup berupa *Al-Qur'ān Al-Karīm*(Bestari, 2020). Al-Qur'an membekali kehidupan manusia dengan berbagai prinsip, kaidah dan aturan sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dengan berbagai kandungan tersebut, menjadikan kitab suci umat Islam ini begitu istimewa(Burhanudin, 2018).

Al-Qur'an, sebagai mukjizat umat islam, memiliki isi yang tidak lekang dimakan zaman. Hal tersebut telah Allah desain sedemikian rupa sehingga isinya dapat terus relevan dengan keadaan yang dialami manusia saat ini (Mudzakir Mudzakir, 2023). Meskipun dalam hal ini beberapa nilai yang terdapat dalam al-Qur'an terbilang masih universal, namun tidak menyurutkan semangat ulama untuk menggali dan berusaha menemukan makna nilai tersebut.

Sebagai kitab pedoman, Al-Qur'an telah menyinggung bagaimana pengertian kehidupan bisa dikatakan baik dan cara menggapainya. Dalam pandangan Al-Quran, kehidupan yang baik adalah sebuah anugerah yang luar biasa diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dalam Bahasa Arab kehidupan yang baik disebut dengan "ḥayātan ṭayyibah". Kata "ḥayātan ṭayyibah" dalam Al-Qur'an disebutkan hanya satu kali dalam QS. An-Naḥl [16]: 97, yaitu sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوَةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan (Kemenag RI, 2024).

Menurut tafsir *al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan dimana kita dapat merasakan nikmatnya

iman(Amrullah, 1990). Nikmat iman merupakan nikmat yang paling indah dari Allah dan tidak semua hamba-Nya dapat merasakan nikmat ini. Segala amal shalih yang dapat kita kerjakan merupakan hasil dari iman kita kepada Allah. Tanpa nikmat iman, kita tidak akan mampu beribadah dan merasakan betapa indah rahmat Allah. Manusia dikatakan hidup sebagaimana semestinya jika dapat merasakan dan mensyukuri nikmat ini.

Sedangkan menurut tafsir *Ibnu Jarir*, kehidupan yang baik adalah ketentraman jiwa walau dari mana datangnya gangguan(Burhanudin, 2018). Jiwa yang tenang adalah kunci yang akan menjadikan manusia tenang dalam menghadapi cobaan di dunia ini. Sebesar apapun badainya jika jiwa kita tenang, maka semuanya dapat kita lalui dengan baik. Ketika hati sudah yakin dan menetap pada pencipta-Nya maka jiwa yang tenang pun akan lahir dengan sendirinya.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *yaitu al-Misbah hayātan tayyibah* bukanlah kehidupan yang mudah dimana nantinya pasti akan banyak cobaan dan ujian yang akan manusia hadapi. Namun dengan cobaan dan ujian ini, justru yang harusnya membuat manusia semakin tumbuh kuat dan sabar(Shihab. M. Quraish, 2002). Manusia yang telah melalui banyak cobaan hati dan pikirannya akan menjadi lebih dewasa kedepannya. Namun hal ini tidak terlepas dari bagaimana ia dapat mengambil hikmah dari cobaannya tersebut. Ketika dia dapat dengan ikhlas menerima dan pantang menyerah berjuang dalam hidupnya, Allah *Dzāt* yang Maha Pemberi pasti akan membalasnya baik itu di dunia maupun di akhirat nanti.

Dari beberapa penafsiran yang telah penulis paparkan maka dapat dilihat dengan jelas bahwa kata *ḥayātan ṭayyibah* memiliki makna yang berbeda menurut mufassir yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam makna kata “*ḥayātan ṭayyibah*” masih begitu luas dan perlu dikaji kembali dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Salah satunya yaitu menggunakan analisis tafsir *Maqāṣidī*.

Tafsir *Maqāṣidī* merupakan tafsir untuk menjelaskan maksud dari suatu ayat-ayat Al-Qur’an dengan melakukan berbagai pertimbangan seperti kajian linguistik atau bahasa dari kata tersebut, *asbāb al-nuzūl* atau keadaan, baik itu sosial politik saat ayat itu diturunkan dan yang paling menarik adalah dengan berlandaskan *maqāṣidu syarī’ah*. Analisis ini sering digunakan oleh sebagian mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Meskipun begitu sebenarnya penggunaan metode ini boleh dilakukan pada ayat selain hukum, seperti ayat kisah-kisah, *amthāl* dan teologi.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait makna *ḥayātan ṭayyibah* yang sebenarnya dengan menggunakan analisis tafsir *Maqāṣidī*. Penulis menggunakan pendekatan ini agar dapat menemukan maksud dan pesan dalam Al-Qur’an seperti hikmah, tujuan, signifikasi, dan dimensi makna yang ada di balik ayat, yaitu aspek nilai-nilai *maqāṣidu syarī’ah* dari ayat tersebut. Dengan demikian maka penulis mengambil judul “**Makna *Ḥayātan Ṭayyibah* Dalam AL-Qur’an: Analisis Tafsir *Maqāṣidī* QS. An-Naḥl [16]: 97**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 prespektif tafsir *Maqāṣidī*?
2. Bagaimana analisis dimensi *Maqāṣid* dalam penafsiran makna *ḥayātan ṭayyibah* QS. An-Naḥl [16]: 97?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 prespektif tafsir *Maqāṣidī*
2. Untuk menjelaskan analisis dimensi *Maqāṣid* dalam penafsiran makna *ḥayātan ṭayyibah* QS. An-Naḥl [16]: 97

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam bidang kajian yang pendekatannya menggunakan tafsir *Maqāṣidī*, yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan untuk melakukan suatu penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah tentang makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 dengan

menggunakan tafsir *Maqāṣidī* di mana penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi bagi kalangan akademik maupun non akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulangan dan kesamaan, dalam penelitian ini diperlukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Pada bagian ini dipaparkan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis, yakni tentang makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam AL-Qur'an; Analisis Tafsir *Maqāṣidī* QS. An-Naḥl [16]: 97.

Pertama, skripsi oleh Rama Yulis dengan Judul “Penafsiran “*Hayatan Thayyibah*” Menurut Ibnu Katsir Dan Sayyid Qutbh ” Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, penelitian sama-sama mengkaji QS. An-Naḥl [16]: 97 namun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *muqāran*. Dimana penulis membandingkan tafsiran menurut Ibnu Katsir dan menurut Sayd Qutub. Penulis membandingkan dua kitab tafsir klasik dalam penelitian ini. Di dalamnya menjelaskan terkait persamaan dan juga perbedaan pendapat antara Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb.

Kedua, Skripsi Burhanudin dengan judul “*Hayatan Tayyibatan* Menurut Penafsiran Jarir Al- Tabari Dalam *Jami' Al-Bayan'Anta Wilayal-Qur'an* ” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian sama-sama mengkaji *ḥayātan ṭayyibah*. Tidak seperti penelitian sebelumnya pada penelitian ini penulis menganalisis dua ayat terkait “*Hayatan Thayyibah*” yaitu QS. An-Naḥl ayat 97 dan Al-Aḥqāf

ayat 20. Skripsi ini menggunakan metode *deskriptif-analisis* dimana penulis mendeskripsikan penafsiran Ibnu Jarir mengenai *ḥayātan tayyibah*. Selain itu penelitian ini juga hanya berfokus menggali data dalam tafsir *Jami' Al-Bayan* karya Imam Ibnu Jarir At-Tabari.

Ketiga, skripsi Evita Nur Cahyani dengan judul “Kisah Qabil dan Habil Dalam QS Al-Maidah Ayat 27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini mengkaji tentang kisah Qabil dan Habil dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31. Dalam menganalisis ayat tersebut penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir *Maqāsidī*. Penulis mendeskripsikan kisah Qabil dan Habil serta menjelaskan makna maqashid dan hikmah yang dapat dipetik dalam QS. Al-Mā'idah ayat 27-31.

Keempat, skripsi Muhammad Rifqi Afrizal dengan judul “Konsep *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Maqasidi*)” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis tafsir maqashidi milik Abdul Mustaqim tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda. Skripsi ini mengkaji konsep *Birrul Walidain* dengan menggunakan metode tafsir *Mawḍū'ī* dan pendekatan tafsir *Maqāsidī*.

Kelima, jurnal dengan judul “Kehidupan Yang Baik Dalam Pandangan al-Qur'an” yang ditulis oleh Mira Fauziah dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini sama-sama menganalisis QS. An-Nahl ayat 97. Dalam jurnal ini penulis

menggunakan metode pendekatan tasawuf untuk menganalisis penafsiran ayat tersebut. Dalam jurnal ini penulis menguraikan definisi dari beberapa kitab tafsir mulai dari kitab tafsir klasik hingga kontemporer yaitu Tafsir Ibnu Kathsir, Tafsir *fī dzilal Al-Quran*, Tafsir *al- Azhar* dan Tafsir *al- Mishbah*.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah penulis cantumkan, maka dapat disimpulkan bahwa judul penelitian yang penulis angkat, belum pernah diteliti sebelumnya. Literatur penelitian terdahulu yang paling mendekati adalah nomor 1 dan 2. Dimana keduanya sama-sama meneliti konsep *ḥayātan ṭayyibah*, namun menggunakan metode atau pisau analisis yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir *Maqāṣidī* sedangkan dua sebelumnya menggunakan *muqarran* dan *maudhu'ī*.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir *Maqāṣidī*. Tafsir *Maqāṣidī* secara sederhana dapat diartikan sebagai model pendekatan penafsiran al-Qur'an yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi *maqāṣidī al-Qur'an* dan *maqāṣid syarī'ah*. *Maqāṣid al-Qur'an* adalah dasar dari *maqāṣidu syarī'ah* itu sendiri dan semua *maqāṣidu syarī'ah* kembalinya pada *maqāṣid al-Qur'an*. 'Allal al-Fasi mendefinisikan *maqāṣidu syarī'ah* sebagai tujuan akhir yang akan diperoleh syariat dan sekaligus memiliki muatan-muatan rahasia dalam penetapan hukumnya (Anugrah, 2024).

Tafsir *Maqāṣidī*, tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit (*almanthuq bih*), melainkan mencoba menelisik maksud dibalik teks yang implisit, yang tak terucapkan (*al-maskut `anh*), apa sebenarnya *maqāṣid* (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah dalam al-Qur'an (Mustaqim, 2019).

Tafsir *Maqāṣidī* juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks (*harakiyyah al-nash*). Istilah Tafsir *Maqāṣidī* merupakan istilah yang relatif terbilang baru. Tafsir ini erat kaitannya dengan istilah *maqāshid al-syari'ah* yang merupakan salah satu tema dalam kajian *Uṣūl al-Fiqh*. Dalam tafsir memang terdapat elemen-elemen teori *maqāṣidu syarī'ah*, akan tetapi *maqāṣidu syarī'ah* itu bukanlah tafsir *Maqāṣidī* itu sendiri. Seiring perkembangan waktu tafsir *Maqāṣidī* berdiri sendiri sebagai suatu metodologi dalam diskursus ilmu Al-Qur'an dan tafsir (Mustaqim, 2019). Kehadirannya sering dijadikan pisau bedah dalam menganalisis isu-isu aktual kontemporer.

Pada praktiknya tafsir *Maqāṣidī* sering digunakan untuk menganalisis ayat-ayat hukum. Namun sebenarnya teori *Maqāṣidī* bisa dikembangkan untuk menafsirkan ayat-ayat kisah, *amthāl*, dan teologis. Seperti yang peneliti akan kaji yaitu QS. An-Naḥl ayat 97. Ayat ini tergolong pada ayat teologis dimana didalamnya memuat tentang *Hayatan Thayyibah*. Sayangnya, para ulama umumnya, ketika menerapkan teori *Maqāṣidī* lebih banyak pada ayat-ayat hukum (Mustaqim, 2019).

Tafsir *Maqāṣidī* digunakan sebagai alternatif untuk memecah kebuntuan penafsiran Al-Qur'an yang terkadang masih terlalu tekstual. Al-Qur'an sebagai *Kalām* Allah merupakan cara Allah dalam berkomunikasi dengan hamba. Ketika Tuhan berkomunikasi dengan manusia pasti ada konteks. Oleh sebab itu, konteks dan maqashid menjadi sangat penting dijadikan pertimbangan dalam sebuah proses penafsiran untuk menangkap maqashid (maksud dan tujuan).

Adapun sisi keunggulan tafsir *Maqāṣidī* yang menjadikannya perlu ditindaklanjuti dalam melakukan penafsiran diantaranya sebagai berikut:

1. Mampu memberikan solusi atas problematika dan menjadi jawaban terhadap kebutuhan masyarakat di era sekarang.
2. Memprioritaskan kemaslahatan bersama.
3. Produk penafsiran lebih terminimalisir dari subjektivitas mufassir.
4. Berupaya menyingkap tujuan yang dikehendaki dari redaksi ayat yang diturunkan, sehingga terhindar dari sikap taklid buta terhadap teks.
5. Mampu menunjukkan bahwa nash dan masalah adalah dua hal yang saling berkaitan.
6. Mampu mengintegrasikan antara teks dan konteks, tafsir riwayat dan tafsir dirayah, penafsiran klasik dan penafsiran kontemporer.

Proses penafsirannya haruslah tidak mengesampingkan tujuan utamanya yaitu dimensi *maqāṣid* dari ayat-ayat itu sendiri. Jika aspek ini dihilangkan maka ruh (spirit) dalam teks tersebut akan mati. Penafsiran akan

suatu teks tidak hanya berfokus pada makna harfiyah teks namun juga maksud yang termuat didalamnya (Mustaqim, 2019)

Al-Qur'an sebagai kitab yang *Ṣaḥīḥ li-kulli zamān wa makān* (cocok untuk setiap waktu dan tempat), menuntut kreativitas penafsir untuk melakukan pembaharuan pemahaman agama dalam menghadapi tantangan perubahan, melalui proses ijtihad kreatif. Tafsir *Maqāṣidī* dalam sejarahnya telah melalui beberapa era. Era pertama adalah pra romantif-praktis, era ini merupakan era dimana tafsir *Maqāṣidī* lebih bersifat implementatif dan belum tersusun baik secara teori. Ini terjadi pada masa Rasulullah SAW. Pada masa ini Rasulullah menerapkan bagaimana cara dalam menyikapi hukum dengan mempertimbangkan situasi dan *Maqāṣid* hukum tersebut.

Era kedua dari tafsir ini adalah era rintisan teoritis-konseptual (Abad III H). Setelah era sahabat diskursus atas teori *Maqāṣidī* dipandang agak kabur dan mulai muncul kembali ketika munculnya para tokoh ahli *Uṣūl al-Fiqh*. Saat ini teori *Maqāṣidī* belum menjadi objek kajian tersendiri namun paling tidak diskursus *Maqāṣidī* mengambil bentuk penalaran seperti *qiyas*, *ihṭisān* dan *mashlahah* (Mustaqim, 2019).

Para ulama Abad III-VIII H, mulai menyusun secara lebih konseptual-teoritis melalui karya-karya mereka. Diantara mereka, Al-Tirmidzi al-Hakim (w. 269 H) dengan karyanya *al-Shalah wa Maqashidiha* (Shalat dan Maksud Tujuannya) dan *al-Haj wa Asraruhu* (haji dan rahasianya). Abu Zaid al-Balkhi (w.322 H) dengan karyanya *al-Ibanah wal*

ʿIlal al-Diyanah, menjelaskan tentang dimensi *Maqāṣidī* dalam soal muamalah.

Era selanjutnya yaitu era kembangan Teoritis-Konseptual (Abad V-VIII H). Pada era ini, teori *Maqāṣid* semakin berkembang secara teoritis-konseptual. Hal ini misalnya bisa dilihat dari karya Abul Maʿalli al-Juwaini (w. 478 H) dengan karyanya *al-Burhan fi Ushul Fiqh* yang memperkenalkan tentang teori hirarkhi maqashid dan keniscayaan maqashidi menjadi *dlaruri* (darurat), *al-hajah al-`ammah* (kebutuhan publik), *al-makrumat* (perilaku moral yang mulia), dan *al-mandubat* (anjuran-anjuran).

Era sekarang ini adalah reformatif-kritis yang antara lain dikembangkan oleh beberapa penulis modern kontemporer seperti, Muhamma Thahir bin Asyur, Ibnu Ashur, Ahmad al-Raisuni, Alal al-Fasi, Yusuf al-Qaradlawi, Muhammad Mahdi Syamsuddin, Alal Al-Fas, Jasser Audah dalam karya-karya mereka. Termasuk apa yang hendak penulis kembangkan secara khusus dalam diskursus penafsiran al-Qur'an, dinama hemat penulis teori maqashid bukan hanya untuk ayat-ayat hukum, tetapi juga untuk ayat-ayat non hukum, seperti ayat-ayat kisah, ayat *amthāl*, ayat aqidah dan juga ayat-ayat sosial.

Melihat pada pernyataan diatas maka akan sesuai jika penggalian makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam Al-Qur'an surat An-Naḥl ayat 97 mengunaan tafsir *Maqāṣidī* sebagai pisau analisisnya. Tafsir *Maqāṣidī* akan menekankan pentingnya penjelasan *maqāṣidu syarī'ah* yang terkandung makna *ḥayātan ṭayyibah* QS. An-Naḥl ayat 97 untuk merealisasikan

kemaslahatan bagi manusia. Berikut merupakan langkah-langkah dalam metode tafsir *Maqāṣidī* menurut Abdul Mustaqim:

1. Menentukan tema riset dengan Argumentasi Ilmiah
2. Merumuskan problem akademik yang hendak dijawab dalam riset
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dan didukung juga hadis terkait dengan isu riset.
4. Melakukan pembacaan dan pemahaman ayat tentang *ḥayātan ṭayyibah*
5. Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci untuk memahami konten ayat dengan merujuk kamus Bahasa Arab
6. Melacak konteks historisitas atau *Asbāb Al-Nuzūl* (mikro dan makro), munasabah dan pandangan mufassir
7. Memilah mana yang merupakan aspek (*wasīlah* /sarana) dan mana yang tujuan (*ghāyah* / *maqāṣid*)
8. Menganalisis menggunakan nilai-nilai fundamental atau nilai-nilai *maqāṣidu syarī'ah*

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. *Library research* sendiri merupakan jenis penelitian untuk lebih mendalami, memahami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan sebagai penunjang data penelitian. Dalam hal ini

penulis akan mencari data dari buku, jurnal, artikel, makalah dan lain-lain.

2. Sifat dan pendekatan penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Dimana peneliti akan mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data secara komprehensif atau menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim untuk menganalisis data-data tentang *ḥayātan ṭayyibah*.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber Al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama (data primer) adalah Al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti mengambil QS. An-Nahl [16]: 97.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan *ḥayātan ṭayyibah* seperti, artikel, buku-buku, skripsi, dan kitab tafsir.

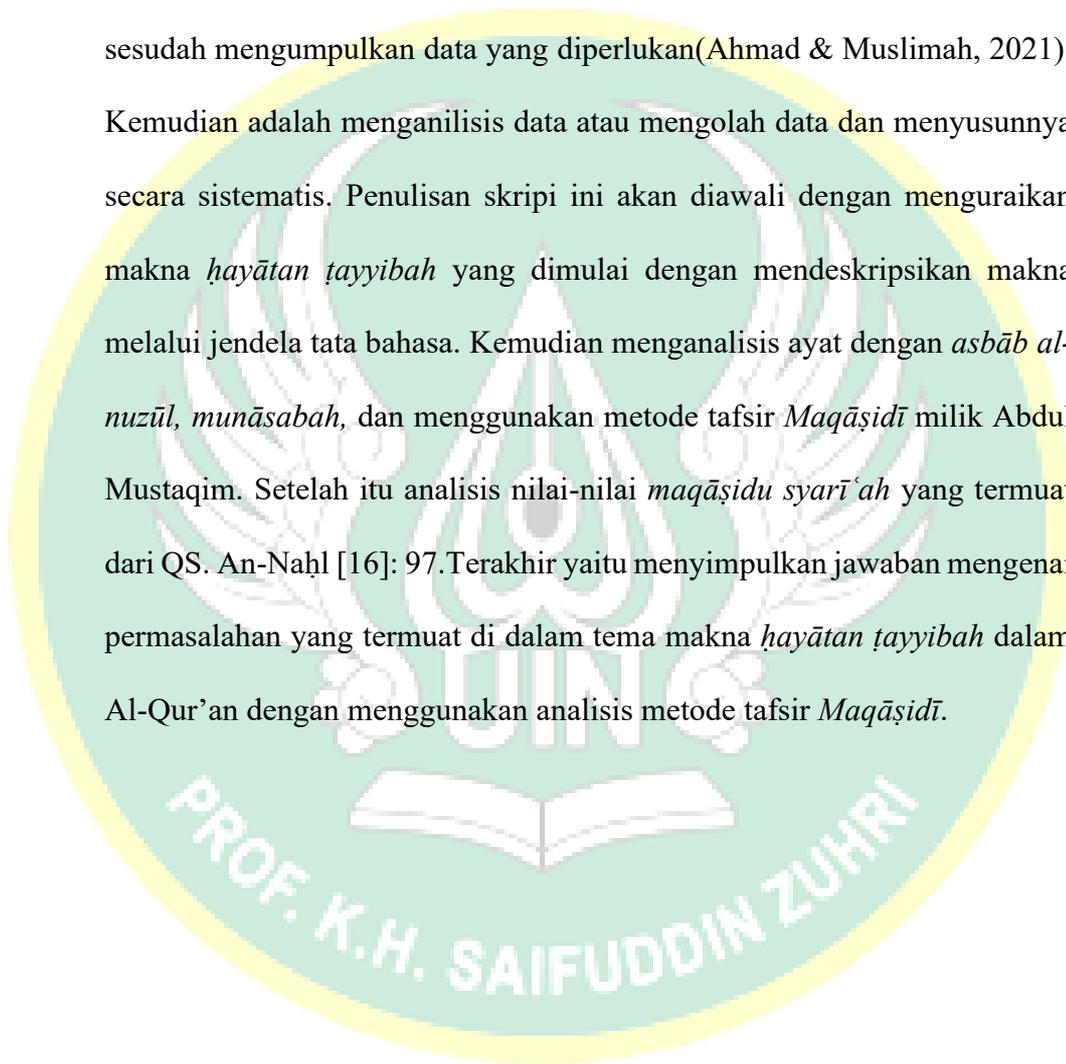
H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam mengumpulkan data baik dari sumber data primer maupun sekunder penulis menggunakan metode dokumentasi. Penulis mencari referensi dalam kitab-kitab, buku-buku, kamus bahasa

Arab, dan literatur lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Selain itu penulis mencari buku atau tulisan-tulisan dari jurnal online.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti sesudah mengumpulkan data yang diperlukan (Ahmad & Muslimah, 2021). Kemudian adalah menganalisis data atau mengolah data dan menyusunnya secara sistematis. Penulisan skripsi ini akan diawali dengan menguraikan makna *ḥayātan ṭayyibah* yang dimulai dengan mendeskripsikan makna melalui jendela tata bahasa. Kemudian menganalisis ayat dengan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan menggunakan metode tafsir *Maqāṣidī* milik Abdul Mustaqim. Setelah itu analisis nilai-nilai *maqāṣidu syarī'ah* yang termuat dari QS. An-Nahl [16]: 97. Terakhir yaitu menyimpulkan jawaban mengenai permasalahan yang termuat di dalam tema makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis metode tafsir *Maqāṣidī*.



J. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah untuk menyusun dan memahami kajian ini, maka tulisan ini akan disajikan dengan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi empat bab :

Bab pertama bagian pendahuluan. Pada bagian ini dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode yang akan digunakan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang analisis makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Nahl [16]: 97 menggunakan prespektif tafsir maqashidi. Hal ini meliputi kajian linguisitik, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat dan penjelasan dimensi *dharūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*.

Bab ketiga berisi tentang penjelasan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam penafsiran makna *ḥayātan ṭayyibah* QS. An-Nahl [16]: 97 prespektif tafsir *Maqāṣidī*.

Bab keempat penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II
ANALISIS AYAT *ḤAYĀTAN ṬAYYIBAH*
PRESPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDI*

A. Term *Ḥayātan Ṭayyibah* dalam Al-Qur'an

Kata dasar *حياة* dengan bentuk *حياة* dalam kamus Qur'an *Mu'jam Mufahras* disebutkan sebanyak 71 kali. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kehidupan di alam dunia yang penuh dengan tipu daya. Manusia akan sangat mudah terpedaya dengan bermacam-macam keindahan dunia yang melenakan seperti perhiasan, wanita dan harta. Dalam banyak ayat yang mengandung kata *حياة* adalah ayat peringatan agar manusia tidak terlenakan selama hidup di dunia. Dunia dengan segala tipu dayanya dapat membuat manusia merasakan kagum akan kenikmatannya. Padahal nikmat dunia tidaklah lebih banyak dari nikmat akhirat. Kenikmatan dunia adalah barang yang semu dan fana (Jannati, 2022).

Kehidupan dunia juga diartikan sebagai kehidupan dimana manusia akan mendapatkan balasan secara langsung. Hal ini tertera dalam beberapa surat yaitu QS. Yūnus ayat 98, QS. Ar-Ra'd ayat 34, QS. Al-Isrā' ayat 75, QS. Fuṣṣilat ayat 16 dan QS. Az-zumar ayat 26. Dalam beberapa ayat tersebut Allah Swt. berfirman akan menimpakan pada manusia yang kafir dan sesat baik di dunia maupun diakhirat. Kehidupan duniawi diibaratkan seperti ibarat air hujan yang turun dan menyuburkan bumi dalam QS. Yūnus 24 ketika pengelola tanah atau manusia merasa

bahwa mereka telah memiliki kenikmatan tersebut maka diturunkannya hama atau bencana yang membuat angan-angan manusia sirna. Begitu singkatnya rasa bangga dan kenikmatan duniawi sehingga saat kita lupa pada kebenaran darimana nikmat itu berasal maka datanglah teguran dari kepemilikan yang maha kuasa.

Kata selanjutnya adalah طيبة . Kata tersebut disebutkan sebanyak 9 kali dengan makna kata sifat baik (Al-Baqi Muhammad fuad 'abd, 1998). Mulai dari tempat-tempat yang baik di dalam surga, lalu keturunan yang baik, kehidupan yang baik, lalu terdapat pula tiupan angin yang baik, kalimah yang baik, negeri dan alam yang baik atau nyaman (Al-Baqi Muhammad fuad 'abd, 1998).

Berdasarkan uraian diatas, kata *hayātan tayyibah* secara spesifik dalam Al-Qur'an hanya disebutkan satu kali yaitu dalam QS. An-Nahl [16]: 97 yaitu sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan (Kemenag RI, 2024)

Dalam Mushaf *Nuzūlī* surat An-Nahl merupakan surat ke 70 yang diturunkan setelah surat Al-Kahf dan termasuk golongan surat *makīyyah* (Misyka, 2022). Pembagian golongan *makīyyah* dan *madanīyyah*

merupakan hal yang sangat diperhatikan betul oleh para *mufassir* dalam berusaha memahami dan menafsirkan suatu ayat. *Makīyyah* dan *madanīyyah* suatu surat membantu *mufassir* untuk lebih memahami konteks keadaan dan audien yang dituju ayat pada masa turunnya. Tidak hanya berpegangan pada makna umum ayat namun, juga pada tempat turun dan masyarakat yang dihadapi pada masa itu (Al-Qathan, Syaikh Manna, 2015).

Pada zaman *Jāhilīyyah*, masyarakat masih dalam keadaan buta, tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah Swt. dan mengingkari wahyu. Mereka suka berperang, suka berdebat atau membantah dengan kata-kata yang keras (Al-Qathan, Syaikh Manna, 2015). QS. An-Nahl [16]: 97 hadir sebagai landasan dalam berfikir umat Islam. Bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang baik maka kita harus berbuat baik dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk pada zaman *Jāhilīyyah* dahulu.

B. Kajian Lingusitik

Pembahasan dalam bagian ini meliputi dua aspek, yaitu analisis *I'rāb* dan *Mufradāt*. Analisis *I'rāb* akan menjelaskan struktur kalimat dan hubungan antar kata dan fungsi. Sedangkan analisis *Mufradāt* akan membahas arti dan makna kata. Dimulai dari kata مَنْ. مَنْ merupakan *mubtada'* atau awal kalimat yang berupa *isim syarat* yang *mabni disukūn* dimana *sukūn* sebagai tanda *rofa'*nya. Kata ini ditujukan pada semua

manusia dengan syarat. Selanjutnya ada kata *عَمَل* yang merupakan *fi'il* atau kata kerja syarat dengan zaman *madhī* atau bermakna lampau yang *mabni fathah*. Kata *صَالِحًا* merupakan *maf'ūl bih* dari *fi'il madhī* *عَمَل* dengan *fathah* sebagai *'alāmat naṣab* nya. *مَنْ* merupakan huruf *jer* yang *mabni* atau tetap diharakati *sukūn*.

Kata *ذَكَرَ* merupakan *isim majrūr* dengan *jarnya* adalah *kasroh* yang jelas. Sedangkan kata *أَوْ* adalah huruf *'ataf* yang *mabni* atau tetap dengan harakat *sukūn*. *أَنْتَى* sendiri adalah *ma'tūf majrūr* dengan *'alāmat* atau tanda *jernya* berupa *kasroh* yang dikira-kirakan. Huruf *وَ* merupakan huruf *hal mabni fathah* atau huruf sambung yang menunjukkan keadaan. *هُوَ* merupakan *damir* yang terpisah yang *mabni fathah* sebagai tanda *rofa'*nya. *هُوَ* juga merupakan *mubtada'* dari *khobar* *مُؤْمِنٌ*. Kata *مُؤْمِنٌ* menjadi *khobar marfū'* dengan *'alāma rofa'*nya dengan harakat *dommah*. *Khobar* ini menunjukkan keadaan dari *هُوَ* yaitu keadaan *mu'min* atau orang yang beriman.

Huruf *الْفَاءِ* dari kalimat *فَلَنُحْيِيَنَّهٗ* merupakan huruf *waqe'* yang bermakna “maka” sebagai jawab dari syarat *صَالِحًا* *مَنْ عَمِلَ*. Huruf *الْاَلَامِ* merupakan huruf *qasam* yang *mabni fathah*. *Qasam* sendiri merupakan huruf dalam Al-Quran yang bermakna sumpah atau penegasan akan suatu hal. Ia adalah *نُحْيِيَنَّهٗ* yang merupakan *fi'il mudori'* yang *mabni fathah*. Jadi pada *kalimah* ini Allah Swt. dengan serius menegaskan sesuatu.

Kalimah selanjutnya نُحْيِيَنَّ (kami akan menghidupkan) merupakan *fi'il muḍori'* yang *mabni difathah* dan bersambung atau diikuti dengan *nūn ṭaukīd ṭawīlah*. Penggunaan nun taukid pada kata kerja atau *fi'il* ini merupakan salah satu bentuk penekanan atau bisa kita sebut dengan penegasan. Dari *kalimah* ini, kita dapat memahami bahwa Allah Swt. memberikan penekanan bahwa Allah akan benar-benar menghidupkan kembali manusia dan itu adalah janji yang nyata. Tambahan هَا pada akhir merupakan هَا dhomir sebagai *maf'ul bih* dari *fa'il* yang tersembunyi yaitu نَحْنُ.

Kata حَيَاةٌ merupakan kalimah *isim* yang menjadi *maf'ul mutlaq nāsob* dengan 'alāmat *naṣabnya* adalah *fathah*. *Maf'ul mutlaq* merupakan *maṣdar* yang memberi maksud atau penjelasan dari apa yang ditegaskan *fi'il* (Hanisah, Zafirah, 2020). Sedangkan kalimah طَيِّبَةً adalah *na'at* yang dengan 'alāmat *naṣabnya* adalah *fathah*. Kalimah حَيَاةٌ menjelaskan bahwa maksud dari *fi'il* نُحْيِيَنَّ. Dimana Allah akan benar-benar menghidupkan manusia dengan memberinya kehidupan. Kehidupan yang Allah janji akan berikan terdapat pada kata selanjutnya yaitu طَيِّبَةً yang bermakna baik. Kata طَيِّبَةً dalam susunan ini merupakan *na'at* yang berfungsi sebagai penggambaran *maf'ul mutlaq*. Dimana *na'at* menjelaskan bahwa kehidupan yang akan diterima sebaga balasan bagi orang mukmin yang telah melakukan kebikan adalah kehidupan yang baik.

Selanjutnya *kalimah* وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ وَأُوّ as sebagai huruf ‘*aṭaf* yang *mabni difathah*. اللَّامُ adalah huruf *qasam* yang *difathah* dan kata نَجْزِيَن (akan kami berikan) merupakan *fi’il muḍāri’* yang *mabni fathah* dan bersambung dengan *nūn taukīd* dalam keadaan *rofa’*. هَاءُ الْغَائِبِ adalah *ḍomir* yang bersambung *mabni sukūn* dalam *I’rab naṣab* seperti *maf’ul bih* atau هَاءُ yang awal. Sedangkan *fa’ilnya* merupakan *ḍomir* tersembunyi yang diperkirakan adalah نَحْنُ .

Kata selanjutnya adalah أَجْرَهُمْ yang berada pada posisi sebagai *maf’ul bih* yang kedua dengan tanda *i’rob nasob* yang jelas yaitu *fathah*. Huruf هَاءُ الْغَائِبِ merupakan *ḍomir* yang bersambung dan *mabni sukūn* karna alamatnya adalah *I’rob jer* dari *mudofilaih*. Kata selanjutnya بِأَحْسَنَ dengan الْبَاءُ adalah huruf *jer* yang *mabni difathah*. Sedangkan kata أَحْسَنَ merupakan *isim* yang *majrūr* atau dikenai *I’rob jer* dengan tandanya adalah *kasroh* yang jelas.

مَا adalah *isim mauṣul mabni sukūn*. *Isim mauṣul* merupakan kata benda yang digunakan untuk menghubungkan dengan benda lain yaitu pada *kalimah* selanjutnya yaitu كَانُوا يَعْمَلُونَ (yang mereka kerjakan). كَانُوا adalah *fi’il maḍi nāsikh* atau kata kerja yang menunjukkan perubahan. Dalam hal ini kata ini menunjukkan bahwa Allah akan memberikan manusia balasan atas apa yang selalu mereka kerjakan. Balasan inilah yang menjadi perubahan yang ditunjukkan oleh كَانُوا. *Kalimah* كَانُوا yaitu tepatnya huruf وَو nya adalah الْجَمَاعَةِ وَو. Kata tersebut adalah *ḍomir* yang bersambung dengan *isim* كَانَ .

Selanjutnya adalah kata *يَعْمَلُونَ* yang merupakan *fi'il muḍoriq* pada mahal *rofa'* dengan tanda *rofa'*nya adalah tetapnya huruf *nun*. Huruf *وَأُ* dalam *kalimah* tersebut adalah *وَأُ الْجَمَاعَةِ* sebagai *ḍomir* yang bersambung dengan kata sebelumnya. *كَانَ يَعْمَلُونَ* juga merupakan *khobar* dari *كَانَ*.

Kedua adalah aspek mufradat : *مَنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْتَى* menjelaskan bahwa tidak ada kekhususan. *وَهُوَ مُؤْمِنٌ* merupakan kata yang terikat dengan

diterimanya perbuatan atau *عَمَلٍ*. Hal ini karena kekafiran tidak diperhitungkan untuk mendapat pahala, tetapi mereka diharapkan akan mendapatkan siksa yang agak ringan. Sedangkan *كَلِمَةُ طَيِّبَةً* jika dalam dunia diartikan sebagai kehidupan yang dijalani dengan baik dengan tidak khawatir dan merasa bosan. Ketika ia berkecukupan maka keserakahan dan ketamakan tidak akan menggangukannya dari kewajibannya dalam beragama. Sedangkan ketika ia hidup miskin atau kurang berkecukupan maka ia akan merasa cukup dan puas dengan rezeki yang halal. Dikatakan bahwa kehidupan yang baik di dalam akhirat adalah kehidupan di surga. Sedangkan *كَلِمَةُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* adalah *عَمَلٍ*

atau perbuatan yang berdasarkan bertaqwa pada Allah SWT (Zuhayli, 2009).

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada kekhususan bagi perempuan ataupun laki-laki keduanya sama-sama akan mendapatkan balasan bagi

amal mereka. Dalam ayat ini justru yang digaris bawah adalah kata *مُؤْمِن*. Ketika pelaku perbuatan bukan orang mu'min atau kafir maka mereka tidak akan mendapatkan balasan apapun. Dalam Tafsir *al-Kasyf* dijelaskan bahwa orang *mu'min* yang dimaksud baik dalam keadaan berkecukupan maupun kesulitan. Jika ia berada dalam keadaan yang berkecukupan maka ia tidak akan khawatir dengan hartanya akan bangkrut, ia akan merasa ridho dengan ketentuan Tuhannya. Kehidupan yang baik bisa bermakna sebagai rezeki yang halal, qonaah atau merasa cukup, surga, manisnya taat dan pertolongan hati (Az-Zamaksyari, 2009).

C. *Asbāb Al-Nuzūl*

1. *Asbāb Al-Nuzūl* Mikro

وقيل : إن هذه الآية نزلت بسبب قوم من أهل ملل شتى تفاخروا ، فقال
أهل كل ملة منها : نحن أفضل . فبين الله لهم أفضل أهل الملل
(Al-Tabari, 923)

Artinya: Menurut sebuah pendapat, ayat ini turun berkaitan dengan para pengikut agama-agama yang saling berbangga diri. Masing-masing pengikut kelompok agama itu berkata, “kami yang terbaik.” Oleh karena itu, Allah menjelaskan kepada mereka tentang penganut agama yang terbaik.

Dalam Tafsir *al-Tabari* diatas dikatakan bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan karena adanya orang-orang atau kaum dari berbagai penganut agama yang sombong. Mereka berkata; “ Kita lebih baik”. Ayat ini turun sebagai penjelasan dari Allah kepada orang-

orang mana yang paling baik atau lebih baik agamanya (Al-Tabari, 923).

حدثنا ابن وكيع ، قال : ثنا يعلى بن عبيد ، عن إسماعيل ، عن أبي صالح ، قال : جلس ناس من أهل الأوثان [٢ / ٢١٨] وأهل التوراة وأهل الإنجيل ، فقال هؤلاء : نحن أفضل . وقال هؤلاء : نحن أفضل . فأمر الله تعالى ذكره

(Al-Tabari, 923)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ibnu Waki', ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Shalih, ia berkata: Orang-orang yang menyembah berhala, para penganut Taurat, dan para penganut Injil, duduk bersama, lalu sebagian dari mereka berkata, "Kami yang terbaik!" Sebagian lain lalu berkata, "Kami yang terbaik. Allah pun menurunkan ayat"

Dalam hadis tersebut diceritakan bahwa ketika para pemuka agama yang berbeda-beda sedang duduk bersama. Mereka berseteru dengan saling merasa diri sendiri lebih baik dari yang lain. Mereka berkata; "kami lebih baik" dan mereka yang lain berkata juga; "Kami lebih baik". Maka Allah akhirnya menurunkan firmanNya yaitu QS. An-Nahl [16]: 97 (Al-Tabari, 923).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa barang siapa yang berbuat baik itu perempuan ataupun laki-laki maka ia akan diberikan kehidupan yang baik. Dapat dipahami bahwa ayat ini menegaskan bahwa yang paling baik adalah mereka yang berbuat baik dalam keadaan beriman. Tidak ada yang lebih baik dari mereka semua (penyembah berhala, penganut Taurat, dan penganut Injil).

2. *Asbāb Al-Nuzūl Makro*

Menurut Bahasa, Arab artinya padang pasir, tanah gundul, dan gersang (AL-Harakan, 2012). Maka tidak heran bangsa Arab adalah bangsa yang mendiami semenanjung Arabia yang merupakan semenanjung terbesar di dunia (Nasution, Gusniarti, Nabila, 2022). Luas wilayahnya mencapai 1.027.000 mil persegi. Wilayah Arab didominasi dengan padang pasir yang terpanas di dunia. Kondisi wilayah yang gersang dan tandus tidak hanya berpengaruh terhadap bentuk fisik namun, juga watak bangsa Arab. Masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu badui dan hadhar (Nasution, Gusniarti, Nabila, 2022).

Masyarakat Makkah tergolong pada kelompok hardhari. Hal ini karena mereka lebih tergolong pada masyarakat perkotaan dimana komoditas mata pencaharian utama mereka adalah bertani dan berdagang. Tidak seperti Arab badhui yang masih hidup secara mengembara (Nasution, Gusniarti, Nabila, 2022). Walaupun keduanya sama-sama mendiami wilayah Arab yang sebagian besar padang pasir namun, mereka memiliki perbedaan sifat. Hal ini dipengaruhi adanya perbedaan interaksi sosial diantara keduanya. Dimana masyarakat hardhari lebih sering hidup membaur, berdampingan dan berdekatan (Nasution, Gusniarti, Nabila, 2022).

Secara umum bangsa Arab memiliki tabiat atau karakter tersendiri karena perbedaan kondisi wilayah. Tabiat positif mereka

antara lain adalah dermawan, memenuhi janji, pantang mundur, berani, dan kepahlawanan(Al-Harakan, 2012). Hal ini bisa dilihat dari banyak tradisi arab yang suka berqurban beratus-ratus unta dan domba. Sedangkan tabiat negatif mereka antara lain adalah sikap suka berperang, angkuh, sombong serta pemabuk dan suka berjudi (Nasution, Gusniarti, Nabila, 2022).

Dalam kelas sosial masyarakat Arab, hubungan dikalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati, dan dijaga, sekalipun harus dengan pedang yang terhunus darah yang mengalir(Al-Harakan, 2012). Hal inilah yang membuat masyarakat Arab memiliki sifat angkuh. Setiap darah yang tertumpah dari salah satu anggota sukunya menjadi kewajiban bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas dengan tanpa memperhitungkan apa yang menjadi penyebabnya (Bakar, 2022).

Melihat pada kondisi sosiohistoris ini maka akan relevan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl [16]: 97. Dimana ketika diri mereka merasa bangga dengan apa yang mereka miliki sehingga sering merendahkan orang lain. Serta merasa diri atau kaum golongan mereka yang paling baik diantara yang lainnya , maka Allah menegur dan menjelaskan bahwa yang paling baik diantara mereka adalah yang beramal baik dalam ketaqwaan pada Allah Swt.

D. Munasabah Ayat QS. An-Nahl [16]: 97

QS. An-Nahl ayat 97 berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 96 yaitu sebagai berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan(Kemenag RI, 2024).

Munasabah ayat ini terlihat pada adanya keterkaitan makna diantara kedua ayat tersebut. Dimana ayat 96 merupakan penjelas (tafsir) dan penegas (tasydid). Ayat 96 sebagai tafsir karena menjelaskan bahwa apa yang ada di sisi manusia adalah sesuatu yang fana dan akan lenyap hilang. Sedangkan yang di sisi Allah adalah sesuatu hal yang abadi. Sedangkan tasydid atau penegas dalam ayat 96 berupa penekanan bahwa Allah Swt. menjanjikan akan memberikan balasan pahala yang baik bagi orang-orang yang mau bersabar.

Dalam tafsir al-Kasyf disebutkan bahwa ayat ini memiliki munasabah atau keterkaitan dengan QS. Ali 'Imran ayat 148 yaitu :

فَاتَّهَمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Maka, Allah menganugerahi mereka balasan di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan(Kemenag RI, 2024).

Jika dilihat makna ayat QS. Ali 'Imran ayat 148 ini maka ayat ini merupakan penguat (*ta'kid*) dari QS. An-Nahl ayat 97. Ayat ini menguatkan

bahwa Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. Kutipan tersebut memberikan penguatan bahwa Allah memang menghendaki hambaNya untuk senantiasa berbuat kebaikan. Selain itu juga terdapat penguatan pada pngulangan bahwa Allah akan menganugrahi hambaNya dengan balasan baik di dunia dan pahala di akhirat.

E. *Ḥayātan Ṭayyibah* dalam Pandangan Mufassir

Ḥayātan tayyibah menurut Imam Al-Zamaksyari dalam tafsirnya adalah kehidupan dimana seorang hamba yang mendapatkan pertolongan hati dari Allah Dzat yang maha pengasih dan penyanyang (Az-Zamaksyari, 2009). Masalah hati merupakan persoalan pelik yang kadang kala sangat sulit untuk dijelaskan dan diuraikan. Alangkah beruntungnya seorang hamba yang mendapatkan pertolongan hati dari Allah Swt. Pertolongan hati akan membawa kedamaian pada jiwa insan yang mendapatkannya. Sehingga kehidupan seorang hamba tersebut dapat berjalan dengan terasa lebih mudah dan indah.

Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* menjelaskan bahwa *ḥayātan tayyibah* memiliki lima wajah pengertian. Yang pertama bermakna sebagai rezeki yang halal. Oran yang melakukan kebikan dan beriman maka Allah Swt. akan balas dengan diberikannya rezeki dari arah yang halal. Makna yang kedua adalah qonaah. Qonaah adalah merasa cukup dengan pemberian Allah Swt. Sifat qonaah hanya dapat dimiliki oleh mu'min yang sejati. Dimana dengan imannya dia akan

selalu berusaha merasa cukup dengan bersyukur dan menghindarkan dirinya dari sifat merasa kekurangan dan merasa tidak adil dengan ketentuan Allah (Al-Qurtubi, 2006).

Sifat Qonaah diartikan sebagai *ḥayātan ṭayyibah* bermakna bahwa sifat qonaah adalah hadiah yang Allah berikan tidak kepada sembarang muslim. Dengan qonaah manusia akan terhindar dari hasutan syaitan dalam perkara *hub dunnya* atau senang terhadap dunia. Karena dunia merupakan salah satu dari bisa yang dapat mematikan dan melnakan manusia dari tugas utama dan untuk apa manusia hidup di dunia (Al-Qurtubi, 2006). Pemaknaan qonaah sebagai gambaran balasan atau *ḥayātan ṭayyibah* yang dijanjikan Allah Swt. terdapat juga dalam beberapa kitab tafsir lain, seperti *tafsir al-Tabari, al-Kasyf dan Bahts al-Muhith*

Adapun yang ketiga adalah pertolongan menuju ketaatan. Dalam menuju ketaatan akan ada banyak sekali cobaan dan rintangan yang akan dihadapi seorang hamba. Ketika kita mendapat pertolongan dari Allah Swt. maka kita akan lebih mudah sampai pada ketaatan. Yang keempat adalah bahagia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebahagiaan adalah hal yang amat berharga dalam hidup. Tanpa kebahagiaan maka hidup akan terasa hampa. Dalam konteks ini Bahagia dianalogikan sbagai hadiah yang akan diterima seorang mu'min yang berbuat baik. Tentu saja kebahagiaan haqiqi yang Allah Swt janjikan (Al-Qurtubi, 2006).

Pengertian *ḥayātan ṭayyibah* dalam tafsir *al-Qurtubi* adalah surga. Surga merupakan nikmat Allah yang berlaku kelak di akhirat dan bersifat final. Pemaknaan surga sebagai kehidupan yang baik yang Allah Swt. janjikan mendominasi dikalangan mufassir. Hal ini terdapat dalam hampir semua buku tafsir yang menyatakan bahwa *ḥayātan ṭayyibah* adalah surga. Namun dalam hal ini Abu Hayyan menyatakan bahwa *ḥayātan ṭayyibah* adalah balasan yang akan diterima manusia selama di dunia sedangkan balasan di alam akhirat terdapat pada kalimat selanjutnya yaitu **وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ**. Dimana Allah akan memberikan balasan dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang selama ini dikerjakan manusia selama di dunia (Hayyan, 2015).

Tidak jauh berbeda dengan beberapa penafsiran yang telah dijabarkan. Tafsir *al-Azhar* juga memaknai sebagai mendapat rezeki yang halal dan Bahagia. Lebih jauh lagi makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam tafsir *al-Azhar* juga dimaknai sebagai ketentraman jiwa, rasa sabar dan bahagia akan amal yang telah mereka kerjakan melebihi senangnya orang berharta dan berpangkat. Kehidupan yang baik adalah saat kita mampu memenuhi dada kita dengan kesejukan karena puas dan yakin akan manisnya iman (Amrullah, 1990).

Dalam Tafsir *al-Misbah ḥayātan ṭayyibah* bukan diartikan sebagai kehidupan penuh dengan kemewahan dan mulus tanpa ujian. Kehidupan

yang baik adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kereaan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan senantiasa bersyukur pada Allah Swt. Manusia ketika tidak tahu bersyukur dan tidak beriman sberapa banyak apapun hartanya tidak akan prnah merasa cukup. Lain halnya dengan mu'min yang memiliki sifat qanaah dan senantiasa bersyukur pada Allah Swt(Shihab. M. Quraish, 2002)

F. Analisis Makna *Ḥayātan Ṭayyibah*

Ḥayātan tayyibah dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 digunakan sebagai gambaran hadiah atau balasan yang akan Allah Swt. berikan pada orang yang mengerjakan kebaikan. Bisa dikatakan bahwa syarat untuk memperoleh kehidupan yang baik adalah dengan mengerjakan kebaikan. *عَمَلٍ صَالِحًا* yang dimaksud dalam ayat ini adalah perbuatan yang sesuai syariat Islam dan bermanfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, keluarga atau manusia seara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* dimana kata *صَالِحًا* merupakan upaya dari seseorang untuk menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang fungsinya dan menyatukan kembali yang hilang sehingga aktivitas tersebut dapat menambah kualitas dan fungsi(Shihab. M. Quraish, 2002).

Berbuat amal *ṣāliḥ* juga dapat bermakna menghidarkan diri dari al-fasad atau kerusakan seperti halnya perampokan, pembunuhan, mengurangi takaran, memecah belah kesatuan, pemborosan foya-foya dan kesewenang-

wenangan(Shihab. M. Quraish, 2002). Muh. Abduh menyebutkan bahwa Amalan *ṣāliḥ* bukanlah sholat, puasa dan haji, amal shaleh adalah usaha dalam mencari penghidupan bagi keperluan hidup. Seperti berdagang dan berbagai *wasīlah* untuk mencapai pada pekerjaan. *Wasīlah* itu dapat berupa belajar dan bepergian dalam menempuh perjalanan ke tempat mencari nafkah maka dihitung juga sebagai amal shalih(Yunus, 1988).

Dalam keterangan kalimat selanjutnya ternyata terdapat syarat kedua yaitu harus seorang *mu'min*. *Mu'min* adalah orang yang telah sempurna keimanannya dengan cara mengingat Allah Swt (Husein, 2020). Dalam Tafsir *al-Kasyf* dijelaskan bahwa orang *mu'min* yang dimaksud baik dalam keadaan berkecukupan maupun kesulitan. Jika ia berada dalam keadaan yang berkecukupan maka ia tidak akan khawatir dengan hartanya akan bangkrut, ia akan merasa ridho dengan ketentuan Tuhannya(Az-Zamaksyari, 2009).

Kata *mu'min* dalam tafsir al-Wasith diartikan sebagai orang yang membenarkan Allah Swt., malaikat-malaikatNya, dan syariat-syariatNya yang diturunkan kepada Nabi dan rasulNya, kitab-kitabNya, dan hari akhir yang dinanti. Dengan kata lain, orang *mu'min* adalah seseorang hamba yang melaksanakan rukun iman(Az-Zuhaili, 2013). Kaitannya dengan 'amila *ṣāliḥan* maka disini tidak hanya bermakna sebagai kegiatan yang bermanfaat atau menghindarkan diri dari berbuat kerusakan namun juga harus melaksanakan rukun Islam.

Dalam Al-Tabari disebutkan bahwa definisi orang yang beriman adalah orang yang membenarkan pahala yang dijanjikan Allah Swt. kepada orang yang berbuat taat atas ketaatannya dan membenarkan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang berbuat maksiat atas kemaksiatannya, maka, Allah pasti akan memberinya kehidupan yang baik. Disebutkan pula bahwa iman maksudnya ikhlas semata-mata kepada Allah Swt (Al-Tabari, 923). Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa iman yang menjadi syarat diterimanya amal soleh adalah keikhlasan semata-mata karna Allah dengan berdasarkan pondasi percaya dan melakukan rukun Islam.

Ketika kita beramal dengan ikhlas dengan mengharapkan ridho Allah Swt. akan menghindarkan diri kita dari kekecewaan jika kita tidak mendapatkan respon yang baik dimata manusia. Hati kita akan tenang dengan menyandarkan semuanya pada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan makna *ḥayātan ṭayyibah* yang berarti seimbang dunia akhirat. Dimana hati kita akan tenang sesuai dngan makna seimbang dunia dan seimbang akhirat bisa dilihat dari cara akita melibatkan Allah Swt. sebagai sandaran dalam setiap kita akan melakukan sesuatu yang baik atau *amila solihan* itu sendiri.

Adapun telah diuraikan dalam aspek bahasa bahwa حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ merupakan susunan *maf'ul bih* dan *na'at*. Dimana *maf'ul bih* merupakan objek yang diberikan yaitu kehidupan atau حَيَوَةٌ dan طَيِّبَةٌ merupakan sifat

atau gambaran dari kehidupan yang diberikan yaitu yang baik. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata kehidupan bisa bermakna sebagai kehidupan dunia dan akhirat kelak. Namun, berdasarkan pencarian dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfadil Qur'an* kebanyakan penyebutan kata حَيَوَةٌ berupa kehidupan dunia.

Kata sebelum حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ adalah kata نُحْيِيَنَّ, sebagai kata kerja yang lebih sederhana dari فَلْنُحْيِيَنَّهٗ merupakan *fi'il mudoriq*. *Fi'il mudoriq* memiliki terikat pada dua zaman yaitu zaman *ḥāl* dan *istiqbal*. Zaman *ḥāl* merupakan waktu yang menunjukkan pada masa saat ini. Sedangkan zaman *istiqbal* menunjukkan pada masa yang akan datang. Keterkaitan kata kerja dengan waktu menunjukkan bahwa makna *ḥayātan tayyibah* sebagai *maf'ul bih* dan *na'at* juga memiliki dua konteks pada zaman yang berbeda yaitu masa kini dan masa yang akan datang.

Sama halnya kajian kata حَيَوَةٌ yang lebih condong pemaknaannya pada kehidupan dunia, dalam mengartikan kata kerja فَلْنُحْيِيَنَّهٗ penulis juga lebih setuju dengan makna kehidupan dunia dari pada akhirat. Hal ini merujuk pada Tafsir *Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan dan Tafsir *Fath ul-Qadir* karya Imam As-Syaukani, dimana didalamnya dijelaskan bahwa فَلْنُحْيِيَنَّهٗ merupakan waktu kehidupan di dunia. Sedangkan kata yang merujuk pada kehidupan akhirat adalah *kalimah* setelahnya yaitu وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. Keterangan dalam *kalimah* ini jelas menunjukkan bahwa Allah Swt. akan memberikan balasan atas apa yang telah selama ini manusia kerjakan dengan balasan yang lebih baik. Ini bermakna bahwa Ia adalah kehidupan dunia (As-Syaukai, n.d.). Dimana manusia akan mendapatkan balasan atas apa yang selama ini dikerjakan di dunia.

Makna *ḥayātan ṭayyibah* ketika terikat dengan zaman *ḥāl* atau saat ini digambarkan sebagai kehidupan yang seimbang dunia akhirat. Bilamana ia orang yang berkecukupan maka ia tidak akan terpalingsikan oleh hasrat duniawi dan tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agamanya. Sedangkan jika ia adalah orang yang berada dalam kesusahan maka Allah akan menganugrahkan sifat qona'ah, ridha dan merasa puas akan ketentuan Allah dan mendapatkan rezeki yang halal. Makna ini selaras dengan penafsiran beberapa mufassir diantaranya yaitu Imam Al-Zamaksyari dalam tafsir *al-Kasyf* dan Wahbah dalam tafsirnya yaitu *al-Munir*.

Hemat penulis berdasarkan asbabun nuzul ayat, aspek kebahasaan, munasabah ayat dan pandangan ahli mufassir maka akan ditemukan bahwa makna *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan yang seimbang dunia akhirat. Ia merupakan gambaran kehidupan dunia yang akan Tuhan berikan pada *mu'min* yang mengerjakan amal *ṣāliḥ*. Seperti yang telah penulis sebutkan bahwa *amalan ṣāliḥa* yang disebutkan adalah seperti menghindarkan diri dari berbuat kerusakan dan segala bentuk kegiatan yang bermanfaat.

Mahmud Yunus menyebutkan dalam tafsirnya *Al-Qur'an Karim* bahwa makna amalan sholiha bukanlah perbuatan seperti sholat ataupun haji. Namun juga dapat diartikan sebagai kegiatan mencari rezeki dan segala *wasīlah* yang mengantarkan kepadanya seperti berdagang ataupun proses untuk bekerja itu sendiri seperti belajar perdagangan. Hal tersebut juga disebut sebagai '*amalan ṣāliha*. Ketika kita mau berusaha mencari rezeki maka Allah Swt. akan membukakan pintu rezeki sehingga hidup ini akan menjadi lebih tenang karena kebutuhan kita dapat terpenuhi.

Ḥayātan ṭayyibah digambarkan sebagai kehidupan ideal dimana keadaan hidup seseorang yang seimbang baik dilihat dari dunianya maupun dari sisi spiritual atau akhiratnya. Upaya untuk mendapatkan keseimbangan dunia dan akhirat ini bisa dicapai dengan syarat melakukan '*amalan ṣāliha* dan pelakunya adalah orang yang beriman, Amal sholeh yang dimaksud adalah menjauhkan diri dari berbuat kerusakan dan melakukan hal yang bermanfaat seperti mencari rezeki. Amal ini dapat mengantarkan pelakunya untuk mendapatkan kehidupan yang seimbang dunia dan akhirat.

Lewat ayat ini juga Allah memberikan gambaran pada masyarakat Arab khususnya Makkah yang hidupnya masih terselimuti oleh kegelisahan, ambisi-ambisi duniawi yang melenakan dan perbuatan kerusakan-kerusakan yang buruk pada masa itu. Ayat ini harusnya menjadi pedoman manusia untuk memahami definisi dan bagaimana cara berperilaku dalam hidup. Sekaligus sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman

bahwa Allah Swt. akan memberikan balasan atas perbuatan baik mereka seperti yang telah disebutkan.

Makna *ḥayātan ṭayyibah* sebagai kehidupan yang seimbang akhirat selaras dengan beberapa semua aspek yang dianalisis. Dimana menurut analisis term dan linguistik *ḥayātan ṭayyibah* merujuk pada kehidupan di alam dunia bukan akhirat. Dari aspek *asbāb al-nuzūl* baik makro dan mikro menerangkan bahwa ayat tersebut diturunkan makiyyah atau sebelum Nabi hijrah dengan konteks pada zaman itu, dimana masyarakat jahiliyyah merasa sombong dan menganggap golongan sendiri adalah yang lebih baik. Ayat ini menjelaskan bahwa yang paling baik adalah orang yang beriman dan itu tercermin pada makna kehidupan seorang yang seimbang dunia akhirat.

Aspek selanjutnya adalah munasabah dan pandangan mufasir. Berdasarkan munasabah QS. An-Nahl adalah sebagai penegas dari ayat sebelumnya. Dimana apa yang ada disisi manusia akan lenyap dan Allah akan memberikan balasan atas kesabaran manusia. Ini jelas menunjukkan kehidupan yang tidak hanya berfokus pada dunia namun juga akhirat. Aspek terakhir adalah pandangan mufasir.

Kehidupan yang seimbang dunia akhirat merupakan makna yang selaras dilihat dari banyak kitab tafsir. Dimana makna seimbang dunia merupakan cerminan dari perintah untuk berbuat baik, perasan bahagia dan mendapat rezeki yang halal dari Allah Swt. Sedangkan seimbang dalam

akhirat merupakan perwujudan dari banyak definisi *ḥayātan tayyibah* seperti rezeki yang halal, sifat qonaah, mengenal Allah Swt, dan ketenangan hati.



BAB III

ANALISIS DIMENSI *MAQĀṢID* DALAM PENAFSIRAN MAKNA *HAYĀTAN ṬAYYIBAH* QS. AN-NAḤL [16]: 97

A. Analisis Aspek *Wasīlah* dan *Ghāyah*

Wasīlah adalah sarana yang bisa dijadikan atau dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan *ghāyah* adalah tujuan itu sendiri yang ingin dicapai atau diraih (Mustaqim, 2019). QS. An-Nahl [16]: 97 merupakan ayat yang bertujuan untuk menerangkan prinsip dasar menjalani kehidupan dalam Islam dan motivasi spiritual (Shihab. M. Quraish, 2002). Prinsip yang dimaksudkan adalah ketika kita mau melakukan amal baik dengan disertai iman maka Allah Swt. akan memberikan balasan berupa kehidupan yang baik. *Ghāyah* yang terlihat dalam ayat ini ada dua yaitu *حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ* dan *وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ*.

Prinsip dasar yang dikemukakan dalam ayat ini berdasarkan pada keadilan (Shihab. M. Quraish, 2002). Hal ini dapat dilihat pada lafadz *Min dzakar in au untsā* yang menunjukkan bahwa Allah Swt. memandang semua hambaNya setara. Tidak memandang pada perempuan ataupun laki-laki melainkan hanya terletak pada pengabdian dan ketaqwaan masing-masing. Semua hambaNya berhak untuk memperoleh *ḥayātan ṭayyibah* dan balasan pahala yang lebih baik dari apa yang selalau mereka kerjakan bagi yang mau berusaha mendapatkannya.

Kehidupan yang baik adalah bentuk hadiah yang dapat dijadikan sebagai motivasi kita dalam melakukan segala sesuatu. Ketika kita menginginkan sesuatu maka kita akan lebih serius dan bersemangat untuk mendapatkannya. Sama halnya ketika kita menginginkan kehidupan yang baik, maka kita pasti akan berusaha dengan melakukan amal dan memenuhi syarat yang diberikan oleh pemberi hadiah itu sendiri yaitu Allah Swt.

Aspek selanjutnya adalah *wasīlah*, untuk mencapai tujuan yang dikehendaki maka harus ada sarana atau sesuatu yang menjadi perantara untuk mengantarkan kita pada tujuan yang dituju. *Wasīlah* untuk mencapai tujuan dari ayat ini yaitu *ḥayātan ṭayyibah* adalah dengan *'amila ṣāliḥan* atau melakukan amal baik. Dimana definisi *'amila ṣāliḥan* telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Bahwa segala aktivitas yang berdampak baik dan dibarengi dengan iman itu adalah *'amila ṣāliḥan*.

B. Analisis Maqāṣidu Syarī'ah

1. *Ḥifẓ al-Dīn* (Melindungi Agama)

Nilai melindungi agama dalam QS. An-Nahl [16]: 97 terlihat jelas pada awalan ayat yaitu lafadz *Man 'amila ṣāliḥan*. Amal salih memiliki definisi yang luas (Saepudin, 2017). Dengan makna yang lazim dipahami masyarakat sebagai ibadah, namun jika ditelaah makna *amila ṣāliḥan* adalah segala sesuatu yang dapat mengantarkan kita pada ibadah dan kebermanfaatan baik pada diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan hidup sekitar.

Seruan untuk berbuat baik tentu memiliki kaitan yang erat dengan melindungi agama. Amal merupakan bentuk realisasi dari keimanan seseorang. Menurut Tafsir *al-Misbah* *'amila ṣāliḥan* adalah segala perbuatan yang sesuai dengan akal, Al-Qur'an, dan sunah Nabi Muhammad Saw (Shihab. M. Quraish, 2002). Pernyataan sesuai dengan ajaran Islam merupakan suatu bentuk dari melindungi agama itu sendiri. Ketika kita mau untuk menjaga kemurnian yang menjadi sumber ajaran agama. Maka itu sudah termasuk ikhtiar kita dalam melindungi agama itu juga.

Dalam Tafsir *al-Misbah* juga diterangkan bahwa *'amila ṣāliḥan* adalah menghindarkan diri dari berbuat kerusakan. Disebutkan di dalamnya salah satu bentuk dari kerusakan adalah mengorbankan nilai-nilai agama (Shihab. M. Quraish, 2002). Dengan kata lain kita diperintahkan untuk tidak mengorbankan nilai-nilai agama dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Ini merupakan salah satu bentuk melindungi agama. Ketika nilai-nilai agama dipertahankan dan dijunjung tinggi maka keberadaan dan eksistensi dari agama Islam akan aman.

Ḥayātan ṭayyibah diartikan sebagai suatu sifat qonaah. Qonaah adalah sifat mulia dimana seseorang yang memilikinya akan merasa puas dengan apa yang telah ia miliki dan senantiasa mensyukurinya sebagai bentuk anugrah dari Allah Swt (Abdusshomad, 2020). Qonaah merupakan salah satu sikap

yang dapat melindungi agama seseorang bahkan beberapa. Ketika seseorang bersikap qonaah dengan pemberian Allah Swt. maka ia akan merasa yakin pada ketentuannya pula. Keyakinan inilah yang akan melindungi agama seseorang dan ketika ia menanamkannya pada diri orang lain katakanlah seseorang kepala keluarga pada anggota keluarga yang lain. Maka akan bertambah kuat keyakinan beragama mereka. Qonaah sebagai makna *ḥayātan ṭayyibah* terdapat dalam beberapa kitab tafsir antara lain adalah Tafsir *Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Qurtubi*.

Dapat dikatakan bahwa ayat ini sangat erat kaitannya dengan melindungi agama. Hal ini juga dibuktikan kembali dengan beberapa makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam tafsir *al-Qurtubi* yaitu digambarkan sebagai taufik atau pertolongan Allah Swt. untuk berada dalam ketaatan, merasakan manisnya taat dan mengenal Allah. Disebutkan juga dalam tafsir lain yaitu Tafsir *Ibnu Katsir* bahwa ia bermakna sebaga ibadah di alam dunia dan terakhir terdapat dalam tafsir *al-Azhar* yang diartikan sebagai ma'rifat Allah. Ketiga pemaknaan tersebut berkaitan erat dengan poin *ḥifẓ al-dīn* dimana semuanya merujuk untuk melakukan ibadah pada Allah dan mengenalNya. Dengan ibadah dan mengenal Allah Swt. maka agama akan terlindungi karena agama itu bukan hanya akan hidup namun juga terhayati dengan indah.

2. *Hifz al-Nafs* (Melindungi Jiwa)

Kehidupan yang baik adalah salah satu hal yang dapat melindungi jiwa manusia. Hal ini karena kehidupan yang baik dapat memberikan ketenangan pada hati dan pikiran manusia yang merasakannya. Ketenangan hati akan membawa manusia pada kesehatan mental yang baik. Ketika mental manusia baik maka kondisi kejiwaannya pun akan baik. Hal ini tercantum dalam beberapa kitab tafsir yaitu tafsir *al-Qurtubi*, tafsir *al-Misbah*, dan tafsir *al-Azhar*. Dimana ketiga tafsir tersebut menyatakan bahwa kehidupan yang baik ketentraman jiwa.

Hayātan tayyibah dalam tafsir Ibnu Katsir diartikan sebagai bahagia. Rasa bahagia adalah bentuk ekspresi yang selalu dicari. Perasaan bahagia hamba dalam menjalani hidup akan membentuk kesehatan mental yang bagus. Selain dapat membentuk kesehatan mental, bahagia juga sering disebut sebagai tanda dari kesehatan mental itu sendiri. Kondisi mental yang sehat akan membuat pemiliknya dapat merasakan kebahagiaan akan suatu hal (Fatimah, 2019).

Menurut tafsir *al-Misbah* kehidupan yang baik adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kesabaran, dan rasa syukur pada Allah Swt. Beberapa sikap yang telah disebutkan tadi adalah sikap yang akan mengantarkan manusia pada ketenangan. Dengan bersyukur pada apa yang telah kita miliki dan capai akan

mendamaikan pikiran kita dari tekanan. Ketika kita tidak dapat bersyukur dengan apa yang kita miliki hari ini, maka diri kita akan terus menuntut alam bawah sadar untuk terus bekerja tanpa henti dan berakhir dengan stress akan standar hidup yang selalu bergrak mengikuti orang lain.

Melihat pada keterkaitan ini maka penerapan rasa syukur, lega, dan sabar adalah hal yang sangat berperan penting dalam melindungi jiwa dari kerusakan seperti stress akan tekanan hidup yang selalu mengikuti standar orang lain tanpa merasa cukup dengan diri sendiri. Selaras akan hal tersebut, dalam Tafsir *al-Qurtubi* dijelaskan bahwa *ḥayātan ṭayyibah* bisa diartikan juga sebagai sikap rida terhadap *qada* atau ketentuan Allah Swt.

Dari pembahasan diatas, makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Nahl [16]: 97 termasuk dalam *ḥifz al-nafs* atau melindungi jiwa. Karena didalamnya memuat makna *ḥayātan ṭayyibah* sebagai kehidupan yang menekankan pentingnya ketenangan batin lewat banyak sikap. Seperti sabar, bersyukur, lega dan bahagia. Sikap-sikap ini akan mengantarkan seorang hamba pada ketenangan batin dan ketika ketenangan batin dapat tercapai maka jiwa akan terlindungi dari hal-hal yang rusak seperti stress dan tekanan. Seperti halnya menurut penulis bahwa *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan yang seimbang dunia akhirat. Dengan seimbangan

dunia akhirat maka akan membuat jiwa manusia merasa tenang dan aman.

3. *Hifz al-'Aql* (Melindungi Akal)

Menurut penulis makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Nahl [16]: 97 termasuk dalam salah satu ayat yang berperan dalam cara melindungi akal. Seperti yang telah kita tau untuk mendapatkan *ḥayātan ṭayyibah* maka seorang hamba diharuskan untuk melakukan syarat yang disebutkan dalam awal ayat yaitu *'amila ṣālihan*. Salah satu pengertian *'amila ṣālihan* adalah menghindari diri dari berbuat kerusakan. Hal ini diterangkan dalam Tafsir al-Misbah, dimana disebutkan bahwa usaha untuk menghindari dan mencegah al-fasād (kerusakan) merupakan bagian dari amal saleh (Shihab. M. Quraish, 2002).

Definisi berbuat kerusakan sangatlah luas. Salah satu contoh dari berbuat kerusakan dalam Al-Qur'an adalah meminum khamr dan mengonsumsi sesuatu yang diharamkan karena ia buruk. Menghindari diri dari meminum khamr dapat melindungi manusia dari kerusakan jaringan otak.

Akal dan otak adalah dua substansi yang berbeda. Otak yaitu sebuah sistem saraf pusat yang berfungsi untuk mengatur seluruh aktivitas kehidupan. Sedangkan akal merupakan suatu peralatan rohaniah manusia yang dapat mengingat, menganalisis, menyimpulkan, dan membedakan sesuatu antara yang haq atau

batil(Miftahul, 2020). Walaupun keduanya memiliki definisi yang berbeda, namun keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi dan tergantung satu sama lain. Ketika otak tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya maka kerja akal juga akan terganggu.

Seseorang yang meminum khamr akalnya akan tertutup karna ketidaksadarannya(Hamida & Sein, 2022). Saat mabuk manusia tidak dapat berfikir dengan jernih. Hal ini dikarenakan efek dari minuman tersebut dapat menimbulkan khayalan-khayalan yang semu. Khamr ini dapat mengeruhkan dan menyelubungi akal sehingga mengakibatkan merusak daya tangkap akal(Hamida & Sein, 2022). Berdasarkan hal tersebut, secara tidak langsung menghindarkan diri dari meminum khamr dan mengonsumsi suatu yang diharamkan karna berdampak buruk merupakan salah satu langkah dalam menjaga akal(Mustaqim, 2019)a.

Menurut Mahmud Yunus dalam tafsirnya “*Al-Qur’an Al-Karim*” definisi ‘*amila ṣāliḥan* bukanlah beribadah seperti sholat, zakat dan haji. Menurut beliau ‘*amila ṣāliḥan* bukan hanya terfokus pada ritual ibadah namun segala sesuatu yang membawa kebaikan walaupun dohirnya bukanlah ibadah. Hal ini seperti orang yang mencari rezeki dan segala hal yang mengantarkannya dalam mencari rezeki. Termasuk proses yang harus ditempuh seseorang untuk mencari rezeki. Ini meliputi proses saat seseorang itu masih ditahap belajar. Menurut beliau belajar juga merupakan amal soleh.

Ketika manusia belajar untuk suatu ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat nantinya maka itu termasuk pada *'amila ṣālihan* (Yunus, 1988). Disisi lain mencari ilmu atau belajar sangat erat kaitannya dengan melindungi akal. Dengan belajar dan mencari ilmu, pengetahuan otak akan meningkat. Selain hal itu, otak juga tidak akan mengalami penurunan produktifitas karena sering digunakan untuk berfikir (Lismawati, 2022). Dengan kata lain, memberi otak asupan makanan berupa belajar dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu upaya untuk melindungi akal.

4. *Ḥifz al-Māl* (Melindungi Harta)

Harta adalah penunjang utama dalam kehidupan manusia (Solihah, 2021). Melihat posisinya yang urgen atau penting dalam kehidupan manusia. Maka penjagaan atasnyapun dianggap penting. Dalam *maqāṣidu syarī'ah* melindungi harta disebut dengan *ḥifz al-māl*. Memelihara dan menjaga harta merupakan kewajiban bagi seluruh muslim. Hal ini karena tiap-tiap yang menjadi inti dari kehidupan akan berkaitan langsung dengan Allah Swt. baik itu mengantarkan pada ibadah atau mempengaruhi ibadah itu sendiri (Solihah, 2021).

Islam dalam upaya menjaga dan melindungi harta melarang segala bentuk kecurangan, pencurian, penimbunan, serta aktivitas yang berkaitan dengan riba. Harta dalam Islam harus diperoleh melalui cara-cara yang sesuai dengan syariat. Diantaranya yaitu

melalui ikhtiar yang halal seperti berdagang atau mengelola kegiatan dan usaha lainnya dengan cara yang baik(Solihah, 2021).

Berdasarkan keterangan diatas, maka makna *ḥayātan tayyibah* sebagai kehidupan yang seimbang dunia akhirat sangat relevan dengan konteks melindungi harta atau *ḥifz al-māl*. Ketika manusia menerapkan keseimbangan dunia akhirat maka ia tidak hanya akan mencari harta sebagai kebutuhan hidup namun juga sebagai hal yang nantinya perlu dipertanggungjawabkan dan bernilai ibadah di hadapan Allah Swt. Dengan kata lain salah satu bentuk *ḥifz al-māl* adalah rezeki yang halal.

Rezeki halal adalah rezeki yang dihukumi baik dan didapatkan dengan cara yang etis(Mustofa, 2022). Rezeki yang halal akan menghadirkan keberkahan baik bagi sendiri maupun bagi orang-orang disekitarnya yang ikut menikmatinya. Rezeki halal yang diperoleh dan digunakan di jalan Allah akan Allah tambah nikmat dan berkahnya(Mustofa, 2022).

Rezeki yang halal merupakan bagian dari sikap hidup keseimbangan dunia akhirat. Hal ini selaras dengan keterangan dalam beberapa kitab tafsir. Diantaranya yaitu Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *al-Qurtubi*, Tafsir *al-Misbah*, dan Tafsir *al-Azhar*. Semua kitab tafsir tersebut menyebutkan bahwa *ḥayātan tayyibah* adalah rezeki halal. Seorang *mu'min* yang melakukan amal soleh dan

memikirkan kehidupannya baik di dunia dan akhirat maka ia akan berikhtiar dengan niat dan cara yang disyariatkan dalam Islam.

Landasan seseorang yang beriman atau mu'min dalam beramal soleh akan menjaganya dari berbuat hal-hal yang batil dan diharamkan. Segala sesuatu yang dilandasi dengan niat dan cara yang baik maka akan berpengaruh pada hasilnya nanti yaitu rezeki yang halal. Dalam tafsir *al-Misbah* disebutkan bahwa “ Allah Swt. memberikan rezeki yang halal lewat jalan yang halal”(Shihab. M. Quraish, 2002).

Lewat keterangan diatas dapat kita pahami bahwa Allah Swt. akan membimbing manusia agar mendapatkan rezeki yang halal lewat jalan yang halal pula. Salah satu contoh dari ikhtiar dalam mendapatkan rezeki halal dan cara yang halal adalah berdagang dengan jujur(Shihab. M. Quraish, 2002). Seperti halnya cara berdagang Nabi Muhammad SAW.

Mahmud Yunus dalam kitab Tafsirnya yang berjudul “*Tafsir Qur'an Karim*” menyebutkan bahwa saudagar atau orang yang berdagang dalam jalan yang lurus akan masuk surga. Walaupun keterangan ini menyatakan balasannya berupa surga, namun keterangan “saudagar dalam jalan yang lurus” memberikan kita pemahaman bahwa ketika mencari harta dunia, kita tidak boleh hanya berfokus pada keuntungan yang ingin diperoleh saja. Proses untuk memperoleh hasil juga harus dilandasi dengan iman kepada

Allah. Ini merupakan salah satu contoh mu'min yang melakukan amal soleh (Yunus, 1988).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna *ḥayātan ṭayyibah* sebagai hidup yang seimbang dunia akhirat relevan dengan nilai *maqāṣidu syarī'ah ḥifẓ al-māl*. Kehidupan yang seimbang dalam aspek dunia bermakna sebagai kehidupan seseorang yang akan selalu memanfaatkan waktunya dengan baik untuk beramal saleh. Seperti pada permulaan ayat yang berbunyi *Man 'amila ṣālihan*. Mahmud Yunus berpendapat dalam tafsirnya bahwa salah satu *'amila ṣālihan* adalah segala usaha manusia untuk mencari penghidupan dan dikatakan pula bahwa “saudagar (orang yang berdagang) yang lurus akan masuk surga.

Dari keterangan diatas, maka bisa dilihat nilai *ḥifẓ al-māl* berupa usaha untuk mendapatkan rezeki yang halal. Ini adalah salah bentuk melindungi harta dari hal-hal yang batil. Selain itu, banyak juga kitab tafsir yang menyatakan bahwa *ḥayātan ṭayyibah* adalah rezeki yang halal itu sendiri. Diantaranya yaitu tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *al-Qurtubi*, Tafsir *al-Misbah*, dan Tafsir *al-Azhar*.

C. *Maqāṣid Qur'an*

Tafsir *Maqāṣidī* tidak hanya berfokus pada analisis nilai-nilai *maqāṣidu syarī'ah*, namun juga memperhatikan nilai-nilai ideal moral universal (*al maqashid al-'ammah*) yang menjadi cita-cita al-Qur'an untuk merealisasikan *mashlahah* dan menolak *mafsadah*. Ada 5 nilai yaitu nilai

kemanusiaan (*insâniyah*), keadilan (*al-`adâlah, justice*), kesetaraan (*al-musâwah, equality*), pembebasan (*al-taharrur, liberation*) dan tanggung jawab (*mas`ûliyyah, responsibility*). Makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Nahl [16]: 97 memuat tiga nilai yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Kesetaraan (*al-musâwah, equality*)

Nilai kesetaraan dalam analisis makna *ḥayātan ṭayyibah* QS. An-Nahl [16]: 97 terlihat pada lafadz *min zakarin aw unsā*. Lafadz ini secara jelas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dimata Allah Swt. Ayat ini juga menjadi symbol dari kesetaraan gender. Hal ini selaras dengan yang disebutkan Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar* dimana keduanya baik laki-laki dan perempuan dianggap memiliki kesanggupan untuk menumbuhkan iman dalam hatinya dan juga kesanggupan untuk berbuat baik (Amrullah, 1990).

Pada awal surat yaitu kata *Man*. Kata *Man* sudah menunjukkan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan (Shihab. M. Quraish, 2002). Dalam Tafsir *al-Misbah*, ayat ini menunjukkan bahwa betapa A-Qur'an menghormati kedudukan perempuan. Perempuan dipandang dan diberikan peran untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan bermanfaat (*'amila ṣālihan*). Kegiatan tersebut bahkan tidak hanya bersifat individu namun juga bersifat luas seperti dalam masyarakat, bangsa dan seluruh manusia (Shihab. M. Quraish, 2002)

2. Nilai Keadilan (*al-`adâlah, justice*)

Keadilan adalah bentuk keseimbangan antara hak dan kewajiban(Nadia, 2019). Hak yang Allah Swt. janjikan adalah *hayātan tayyibah*. Sedangkan kewajiban yang harus manusia penuhi agar bisa mendapatkan hak tersebut adalah ‘*amila ṣālihan* dengan syarat *wa huwa mu`minun*. Sesiapapun hambanya yang mau berusaha untuk memenuhi kewajibannya yaitu berbuat baik maka Allah Swt. akan memberikan haknya yaitu *hayātan tayyibah*.

Allah Swt. tidak akan memberikan manusia ganjaran tanpa sebab dan tidak juga mengabaikan ikhtiar yang telah diperjuangkan oleh hambanya. Amal dan iman menjadi syarat diterimanya usaha seseorang dalam melaksanakan kewajiban. Dimana kewajiban yang dimaksud adalah *amila ṣālihan*. Perbuatan baik yang tanpa dilandasi keimanan maka akan kurang bermakna dan bahkan bisa tidak bernilai. Seperti halnya contoh orang kafir yang berbuat kebaikan. Walaupun dirinya telah melakukan *amila ṣālihan* tapi karna tanpa keimanan maka tidak ada nilainya disisi Allah Swt. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Tafsir Fath ul-Qodir karya Imam As-Syaukani yaitu pada keterangan لأن عمل الكافر لا اعتداد به (Karena sesungguhnya ‘amal orang kafir itu tidak ada gunanya)(As-Syaukai, n.d.)

3. Nilai Tanggung jawab (*mas`ūliyyah, responsibility*)

Tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban berlaku baik bagi individua atau bahkan masyarakat(Sobon, 2018). Makna

ḥayātan ṭayyibah QS. An-Nahl [16]: 97 mengandung nilai tanggung jawab. Hal ini terlihat pada lafadz yang menjadi syarat untuk memperoleh *ḥayātan ṭayyibah* itu sendiri yaitu *'amila ṣāliḥan*. Lafadz tersebut merupakan wujud dari tanggung jawab seorang muslim yang mengaku beriman.

Tidak hanya percaya dalam hati dan lisan namun juga dalam perbuatan setiap yang mengaku beriman dan Islam. Tanggung jawab yang dimaksud bukan hanya spiritual individu namun juga sosial. Hal ini terlihat pada penggalan makna *'amila ṣāliḥan* yang telah penulis paparkan. Bahwa definisi *'amila ṣāliḥan* adalah kegiatan yang bermanfaat baik bagi individu, masyarakat bahkan bangsa. Seperti yang telah diterangkan dalam kitab *al-Misbah* dimana peran wanita amat ditekankan dalam ayat ini.

Lafadz *wa huwa mu'minun* adalah bentuk tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah Swt. sedangkan *'amila ṣāliḥan* adalah bentuk tanggung jawab sosial sekaligus spiritual. Kehidupan yang baik adalah buah dari tanggung jawab yang telah dipenuhi oleh seorang hamba dimana ia mampu menghubungkan kewajiban beriman dengan beramal soleh. Ayat ini mengajarkan pada kita bahwa kehidupan yang baik, mulia adalah kehidupan dimana kita tidak hanya beribadah namun juga bertanggung jawab kepada sesama dan alam sekitar seperti halnya definisi *'amila ṣāliḥan* yang bermakna menghindarkan diri dari berbuat kerusakan (Shihab. M. Quraish, 2002).

Nilai tanggung jawab dalam QS. An-Nahl [16]: 97 yang terlihat pada lafadz '*amila ṣālihan* dalam definisi yang berbeda juga mendukung yaitu dalam tafsir Mahmud Yunus. Dimana dalam tafsirnya *definisi 'amila ṣālihan* bermakna mencari kehidupan atau bekerja. Ia merupakan bentuk tanggung jawab setiap makhluk. Dimana mencari kehidupan adalah bentuk tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya(Yunus, 1988).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap pembahasan makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97 menggunakan analisis tafsir *Maqāṣidī*, maka dapat disimpulkan bahwa makna *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan yang seimbang dunia akhirat. Makna ini didapatkan melalui analisis aspek term, linguistik, asbab al nuzul makro mikro, munasabah dan pandangan beberapa mufassir. Dari menelaah beberapa aspek tersebut, didapatkan gambaran bahwa makna *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan yang akan manusia terima selama di dunia.

Setelah mengetahui makna *ḥayātan ṭayyibah* melalui analisis beberapa aspek, maka pada bagian selanjutnya adalah analisis dimensi maqasid dari makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam QS. An-Naḥl [16]: 97. Aspek *Wasīlah* untuk mencapai tujuan dari ayat ini yaitu *ḥayātan ṭayyibah* adalah dengan *'amila ṣāliḥan* atau melakukan amal baik dengan syarat bahwa ia adalah orang yang beriman. Orang beriman yang dimaksudkan disini bukanlah yang hanya percaya namun juga melaksanakan rukun islam dan melakukan amalan soleh dengan ikhlas karna Allah Swt. Sedangkan *ghāyah* atau tujuan ayat ini adalah untuk mendapatkan *ḥayātan ṭayyibah* dan *ajrahum bi'aḥsani mā kānū ya 'malūn* atau pahala yang lebih baik dari yang selalu dikerjakan.

Makna *ḥayātan ṭayyibah* dalam ayat tersebut berkaitan dengan empat maqāsidu syarī'ah yaitu *Hifz al-Dīn* dengan perintahnya untuk berbuat baik dan makna seimbang dunia akhirat yang tercermin dengan sikap qonaah dan pertolongan Allah Swt dalam ketaatan, lalu ada *Hifz al-Nafs* (Melindungi Jiwa) karena dalam pemaknaan kehidupan yang baik aka nada ketenangan dalam hatinya yang akan membawa kesehatan bagi jiwa, lalu terdapat *Hifz al-'Aql* (Melindungi Akal) dengan perintahnya untuk berbuat baik, dimana berbuat baik bisa didefinisikan sebagai belajar dan menghindarkan diri dari berbuat kerusakan seperti meminum khamr yang dapat merusak akal, dan yang terakhir adalah *hifz al-Māl* (melindungi harta) dengan diberikannya rezeki dan dituntun untuk mencari rezeki yang halal. Selain aspek *maqasidu syariah* juga terdapat maqasid qur'an. Dimana makna *ḥayātan ṭayyibah* mengandung tiga nilai yaitu nilai kesetaraan, nilai keadilan dan nilai tanggung jawab.

B. Saran

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait QS. An-Nahl [16]: 97 dengan analisis tafsir *Maqāsidī* agar dilakukan kajian secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif serta menggunakan pemahaman mendalam. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekeliruan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik maupun saran untuk membangun karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proccedings*, 1(1), 176. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605/0>
- Al-Baqi Muhammad fuad 'abd. (1998). *Al Mu'jam Mufahras Li Al Fazh Al-Qur'an Al Karim*. Daruk Kitab.
- AL-Harakan, S. M. A. (2012). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qathan, Syaikh Manna, P. R. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (12th ed.). Pustaka Al-Kautsar. <https://archive.org/details/terjemah-mabahits-filulum-quran-qaththan-mktbhazzaen/page/n5/mode/2up?view=theater>
- Al-Qurtubi, A. Ab. M. bin A. bin A. B. bin F. A.-A. A.-K. (2006). *Jami' li Ahkamil Qur'an*. Al-Resalah. https://archive.org/details/TafsirQurtubiTurki/01_73651/page/n3/mode/1up
- Al-Tabari, M. ibn I. J. (923). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an al-Majid* (14th ed.). Darul Kitab Al-Islamiyah.
- Amrullah, P. D. H. A. M. A. K. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 5). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anam, M. (2022). Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz*, 4(1), 96–97.
- Anggani, L. (2019). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ZUHUD TERHADAP SIKAP KONSUMERISME (Study Kasus Orang Kaya di Kelurahan Pasir Endah Ujungberung)* [UIN Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21541>
- Anugrah, R. (2024). *Analisis Penerapan Tafsir Maqashidi Pada Surah Yusuf Sebagai Upaya meningkatkan Keharmonisan Keluarga (Studi Tafsir Al-Munir)*. UIN Sultan Syarif Qasim.
- As-Syaukai, M. (n.d.). *Fath ul-Qadir il-Jâmi' bayna Fani al-Riwâyah wal-Dirâyah min 'Ilm il-Tafsîr*. <https://archive.org/details/fath-alkadir-01/Fath-Alkadir-03/page/n265/mode/1up>
- Az-Zamaksyari. (2009). *Tafsir Al-Kasyf*. Dar Al- Marefah.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Wasith*. Darl Fikr.
- Bakar, A. (2022). Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam. *Al-Bahru*, 1(1), 65.

<https://doi.org/2961-7715>

- Bestari, M. (2020). AL-QUR'AN SEBAGAI WAHYU ALLAH, MUATAN BESERTA FUNGSINYA. *Dirasat*, 15(2), 132–134.
- Burhanudin. (2018). *Hayatan Tayyibatan Menurut Penafsiran Ibn Jarir Al-Tabari dalam Jami' Al-Bayan 'Anta Wilayat-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga .
- Fatimah, D. dan S. (2019). Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam. *Mawaizh*, 10(1), 28.
https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.32923%2Fmaw.v10i1.715?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19
- Fauziah, M., Bimbingan, D. P., Islam, K., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Ar-Raniry, U. (2018). *KEHIDUPAN YANG BAIK DALAM PANDANGAN ALQURAN*. 1(2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Graham, G. (2020). *Teori-Teori Etika* (I. Zakkir M (ed.); 2nd ed.). Nusa Media.
- Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2022). Larangan Meminum Khamr Perspektif Hadist dan Relevansinya Dengan Anjuran Hifz Al Aql Bagi Penuntut Ilmu. *Diya Al Afkar*, 10(2), 337–361.
- Hanisah, Zafirah, hakim dkk. (2020). Kajian Literatur Maf'ul Mutlaq[Literature Review of Maf'ul Mutlaq]. *BITARA*, 3(1), 101. <https://doi.org/2600-9080>
- Hayyan, A. M. B. Y. B. A. (2015). *Al-Bahr AL-Muhits*. Al Risalah Al-Alamlh.
- Husein, A. and all. (2020). Memahami Maka Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalalain. *Mashdar*, 2(1), 7.
- Ilyas, R. (2016). MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSFEKTIF ISLAM. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 1(1), 176. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>
- Ismail, M. (2019). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Islamic Resources*, 16(2), 193–194.
- Jannati, Z. dan M. (2022). Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali. *Wardah*, 21(1), 124.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5827>
- Kemenag RI. (2024). *Qur'an Kemenag* .
- Lismawati. (2022). Pandangan Al-Ghazali Mengenai Peranan Akal Dalam Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Brain Based Learning. *Pandangan Al-Ghazali Mengenai Peranan Akal Dalam Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Brain Based Learning*.

- Miftahul, A. dan S. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Alquran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 76. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>
- Misyka, H. dan M. (2022). *Mushaf Nuzuli Al-Qur'an dan Terjemahannya* (1st ed.). Wawasan Ilmu.
- Mudzakir Mudzakir. (2023). Kemuliaan Manusia dalam Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8654.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an). In *Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga*.
- Mustofa, M. dan V. (2022). Investasi Dunia Akhirat. *Universitas Islam Indonesia*, 1, 41. <https://doi.org/978-602-450-753-4>
- Nadia, C. (2019). Harmonisasi Hak Dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam KonkritPelaksanaan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Of Human Right Practice*, 5. https://www.researchgate.net/publication/330258775_Harmonisasi_Hak_Dan_Kewajiban_Asasi_Manusia_Dalam_Konkrit_Pelaksanaan_Nilai-Nilai_Pancasila
- Nasution, Gusniarti, Nabila, D. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Tsaqifa Nusantara*, 01(01), 89. <https://doi.org/2829-2413>
- Rauf Wajo, A. (2021). Konsep Kebebasan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi*, 7(1), 24.
- Razali, R. (2020). Perilaku Konsumn: Hedonisme Dalam Prespektif Islam. *JESKaPe*, 4(1), 122–123.
- Rucitra, M. K. (2020). Implikasi Pemahaman Kehidupan yang Baik pada Perkembangan Konsep Diri dalam Filsafat. *MELINTAS*, 36(2). <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5379>
- Saepudin, D. D. (2017). Iman dan Amal Soleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan*, 1(2), 19. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/download/1805/1307#:~:text=Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana,berguna, walaupun perbuatannya baik, tidak akan mendapatkan sesuatu.>
- Shihab. M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 7). Lentera Hati.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Solihah, 'Aima. (2021). Tinjauan Masalahah Hifz al-Mal Terhadap Pelaksanaan

Akad Kerjasama Bagi Hasil di Desa Sumberdodol Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Ascarya*, 1(1), 18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.2>

Sulistiya, P. P. (2019). Materislisme. *INA-Rxiv Papers*, 1, 1–2.

Sumanto, E. (2018). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(2), 65.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=9VZIIxYAAAAAJ&citation_for_view=9VZIIxYAAAAAJ:IjCSPb-OGe4C

Yunus, M. (1988). *Tafsir Qur'an Karim*. P.N. Klang.

Zuhayli, W. (2009). *At-Tafsir Al-Munir Fi 'aqidah wa Syari'ah Wa Manhaj* (Majalah Aw). Daruk Fikr.
https://archive.org/details/16_20210929_202109/01_التفسير_المنير_في_العقيدة_والشريعة/page/n1/mode/1up



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Siti Rodlotur Rohmah |
| 2. NIM | : 214110501044 |
| 3. Tempat/Tgl. Lahir | : Purbalingga, 1 Februari 2002 |
| 4. Alamat Rumah | : Sokanegara RT. 03, RW. 01,
Kecamatan Kejobong, Kabupaten
Purbalingga |
| 5. Nama Ayah | : Mingad Rosyadi |
| 6. Nama Ibu | : Siti Maryati |
| 7. E-mail | : srrohmah0102@gmail.com |
| 8. Nomor Telepon | : 083124214865 |

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Sokanegara (2007-2008)
 - b. MI Ma'arif NU 01 Sokanegara (2008-2013)
 - c. SMP N 1 Bukateja (2014-2016)
 - d. SMA N 1 Kejobong (2017-2020)
 - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021-2025)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

C. Karya Ilmiah (jika ada)

1. Salah satu penulis pada Buku Tafir Ayat-Ayat Ekologis (2024)

Purwokerto, 20 Mei 2025



Siti Rodlotur Rohmah